

**KONSEP DIRI DAN SELF DISCLOSURE MAHASISWI PEROKOK DI
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

OLEH:

TASA NURUL ANNISA MUSTARI

E31116008



**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2020

**KONSEP DIRI DAN SELF DISCLOSURE MAHASISWI PEROKOK DI
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

OLEH:

TASA NURUL ANNISA MUSTARI

E31116008

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana

Pada Deapertemen Ilmu Komunikasi

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2020

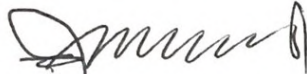
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Konsep diri dan self disclosure mahasiswa perokok di Universitas Hasanuddin
Nama Mahasiswa : Tasa Nurul Annisa Mustari
Nomor Pokok : E31116008
Departemen : Ilmu Komunikasi

Makassar, 01 Maret 2020

Menyetujui,

Pembimbing I



Prof. Dr. Andi Alimuddin Unde, M.SI
19620118 198702 1001

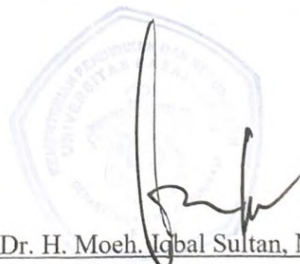
Pembimbing II



Dr. Rahman Saeni, S.SOS., M.SI
19590707 199103 1001

Mengetahui,

Ketua Departemen Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin



Dr. H. Moeh. Iqbal Sultan, M.Si
NIP. 196312101999103 1 002

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Telah Diterima oleh Tim Evaluasi Skripsi Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Kesarjanaan dalam Departemen Ilmu Komunikasi Konsentrasi Public Relations Pada Hari Senin Tanggal Dua Puluh Dua Juni Dua Ribu Dua Puluh

Makassar, 22 Juni 2020

TIM EVALUASI

Ketua : Prof. Dr. Andi Alimuddin Unde M.Si.

Sekretaris : Nosakros Arya, S.Sos.,M.Si.

Anggota : 1. Dr. Rahman Saeni M.Si.

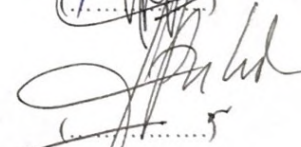
2. Dr. Tuti Bahfiarti S.Sos.,M.Si



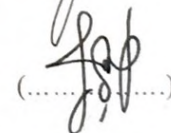
(.....)



(.....)



(.....)



(.....)



UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tasa Nurul Annisa

Nomor Induk Mahasiswa : E31116008

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "**Konsep diri dan Self Disclosure Mahasiswa Perokok Di Universitas Hasanuddin**" adalah **BENAR** merupakan hasil karya saya sendiri dan seluruh sumber dikutip dan dirujuk telah saya nyatakan benar.

Makassar, 12 Agustus 2020



Tasa Nurul Annisa Mustari

E31116008

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Sepenggal kalimat syukur “Alhamdulillah rabbil Alamin” atas limpahan rahmat dan karunia-Nya serta salawat atas junjungan Nabi Besar Muhammad S.A.W yang telah memberikan banyak kemudahan kepada penulis sehingga dapat melewati perjuangan yang panjang hingga akhirnya skripsi ini selesai.

Ucapan banyak terima kasih juga kepada bapak Prof. Dr. Andi Alimuddin Unde, M.Si sebagai pembimbing 1 dan bapak Dr. Rahman Saeni sebagai pembimbing 2 penulis, di sela segudang kesibukan beliau masih dapat meluangkan waktu untuk memberikan masukan, arahan dan petunjuk yang sangat berarti bagi penulis.

Dalam penyusunan skripsi ini, tidak terlepas dari berbagai suka dan duka selama proses penyusunan, namun berkat bimbingan, dorongan, bantuan dan kerja sama dari berbagai pihak maka Alhamdulillah hal ini bisa diatasi. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menghaturkan pula terima kasih yang sebesar-besarnya terhadap beberapa pihak yang ikut andil dalam membantu penulis menyusun skripsi ini:

1. Bapak Ir.Mustari Lungga sebagai seorang ayah yang sangat saya banggakan yang semangatnya dan usahanya tidak pernah berhenti selama ini dalam membina internal saya sekarang sampai nanti, serta mama Rosanah Rodi A.md yang sangat luar biasa hebat dan sabarnya menghadapi saya selama ini yang menjadi tempat ternyaman untuk

berkeluh kesah hingga nanti. Terima kasih yang sedalam-dalamnya dengan sepenuh hati dan tidak akan pernah cukup untuk membalas segala doa dan dukungan mama dan bapak.

2. Keluarga besar yang selalu mendukung terlebih khusus kepada 2 adik saya Muh. Yusuf Mustari dan Muh. Yusran Farid Mustari yang selalu menjadi tempat bercerita, berbagi pengalaman dan bimbingan.
3. Bapak Prof. Dr. Andi Alimuddin Unde, M.Si sebagai pembimbing 1 dan bapak Dr. Rahman Saeni sebagai pembimbing 2 penulis dengan pengertian dan kemurahan hati bersedia membimbing, mendampingi, dan memberikan tambahan ilmu bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Ketua Departemen Ilmu Komunikasi, Bapak Dr. Moeh. Iqbal Sultan, Sekretaris Departemen Ilmu Komunikasi Bapak Andi Subhan Amir, S.sos.,Msi, beserta seluruh dosen pengajar Departemen Ilmu Komunikasi, atas segala ilmu, fasilitas, dukungan, dan motivasinya.
5. Staf pegawai Departemen Ilmu Komunikasi, Ibu Ida, Ibu Ima, dan Pak Herman, serta staf pegawai Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) atas segala bantuan dalam pengurusan berkas dari awal kuliah sampai selesai.
6. Untuk sahabat-sahabat terkasihku Amirah Fatin Thufaila, Heria Rizky Majid, Yustika Waqiyah, Farthin Panca Alvita Rante Allo, Amalia Fildza Adhani dan Rezky Nur Amalia, atas segala kebaikan-kebaikannya dan segala bentuk bantuan yang telah diberikan kepada penulis, kalian punya

andil besar dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih atas segalanya semoga pertemanan kita dapat terjalin selamanya, amin.

7. Teman- teman seperjuangan Tere, Rasti, kak Aidil, Imo, Rani dan Susi atas banyak-banyak bantuannya semasa kuliah, terima kasih banyak semoga kalian tetap menjadi orang baik.
8. Angkatan 2016 Ilmu Komunikasi (POLARIS) terimakasih telah menjadi bagian yang cukup berarti dalam kehidupan penulis, semoga kalian tetap menjadi angkatan yang kompak sampai kapanpun.
9. Untuk Granderness 24, terkhusus untuk saudariku Nurul Magfira Suskia, Nurul Hardianty Fatimah Hamid, Cahya Pratiwi, Tuti Mardiah, Larasinta Jayendra Dewi yang sangat berperan selama penyusunan skripsi ini saya ucapkan banyak-banyak Terima Kasih kepada kalian.
10. Para sahabat-sahabat lelaki FISIP ku Imran S, S.IP, Adi Nusaid Rasyid, Darwin Asri, dan Bias Fajar yang selama ini selalu siap menjadi tempat pertama meminta tolong , terima kasih atas segala bantuan kalian semoga kalian juga cepat menyelesaikan penelitian menyusul sodara Imran.
11. KKN PPM Barru terima kasih atas kisah kasih nyatanya terkhusus untuk posko wanita dengan segala pengalaman-pengalaman yang telah kalian berikan.
12. Dan untuk kakak Yusrin Umar S.KM sebagai kakak, saudara, sahabat, sekaligus orang special yang selama ini semangatnya, masukan-masukannya juga motto niat, doa dan lakukan dengan cinta yang selalu diingatkan kepada penulis, terima kasih atas segala pengertian selama ini.

Akhir kata, penulis menyadari segudang kelemahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi sederhana ini, untuk itu penulis selalu membuka diri dan menerima koreksi, kritik dan saran sebagai upaya penyempurnaan. Terlepas dari kekurangan yang ada, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi yang membacanya, Amin.

Makassar, 07 Juni 2020

(Penulis)

ABSTRAK

TASA NURUL ANNISA MUSTARI. Konsep diri dan self disclosure mahasiswi perokok di Universitas Hasanuddin (Dibimbing oleh Andi Alimudin Unde dan Rahman Saeni).

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui konsep diri dan *self-disclosure* mahasiswi di Universitas Hasanuddin ; (2) b. Untuk mengetahui apa saja hambatan-hambatan yang terjadi dalam pembentukan konsep diri dan *self-disclosure* mahasiswi perokok.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yakni dengan menyajikan data dalam bentuk deskripsi berupa naratif, kata-kata, ungkapan, pendapat dan gagasan yang dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber. Teknik pengumpulan data melalui wawancara semi terstruktur, observasi, studi pustaka dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Hasanuddin.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Konsep diri (*self-concept*) mahasiswi perokok di kampus cenderung memiliki konsep diri yang negatif, ini diperoleh dari hasil wawancara para informan yang mengatakan mereka Peka terhadap kritik, mahasiswi perokok yang mendapatkan protes secara terang-terangan tidak tahan dengan kritik, sedangkan *self disclosure* dari mahasiswi perokok umumnya cenderung membuka diri mengenai gaya hidup mereka sebagai perokok, tiga dari lima informan tersebut sudah berani terang-terangan merokok di tempat umum begitu juga dengan kampus, tingkat *self-disclosure* mereka akan meningkat ketika mendapatkan teman-teman yang juga sebagai perokok. Adapun informan yang memilih untuk tidak terbuka terhadap gaya hidupnya tersebut karena mereka belum berani menerima stigma-stigma negative tentang dirinya, dan adapun hambatan-hambatan dalam pembentukan konsep diri dan *self disclosure* ada 2 (dua) faktor yaitu dari lingkungan dan psikologis nya.

Kata kunci: konsep diri, self disclosure, perempuan perokok.

ABSTRACT

TASA NURUL ANNISA MUSTARI. Self-concept and self-disclosure of female smokers at Hasanuddin University (Supervised by Andi Alimudin Unde and Rahman Saeni).

The purpose of this study was to find: (1) the self-concept and self-disclosure of students at universitas hasanuddin; (2) the obstacles of the self-concept and self-disclosure formation of female smokers.

This research used the descriptive qualitative research method, by presenting data in the form of narrative descriptions, words, expressions, opinions and ideas that the writer collected from several sources. The Data is collected through semi-structured interviews, observation, literature study and documentation in Universitas Hasanuddin.

The results found that the self-concept of female smokers on campus tended to have negative self-concepts, this was obtained from the interviews with informants who were sensitive to criticism, female smokers who get protested directly couldn't stand criticism, while the self-disclosure of female smokers is generally tends to open up about their lifestyle as a smoker, three of the five informants were brave enough to smoke in public places as well as on campus, their self-disclosure level will increase when they befriend with someone who also a smoker. Some informants chose not to open up about their lifestyle because they did not brave enough to accept the negative stigma about themselves, and the obstacles of the self-concept and self-disclosure formation is divided by 2 factors which are from the environment and the psychological factor .

Keywords: self concept, self disclosure, women smokers.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	x

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
D. Kerangka Konseptual	12
E. Defenisi Konseptual	19
F. Metode Penelitian.....	20
1. Tipe Penelitian.....	20
2. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	20
3. Teknik Pengumpulan Data.....	20
4. Informan.....	22
5. Teknik Analisis Data	22

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Komunikasi Antarpribadi	24
1. Pengertian Komunikasi Antarpribadi	24
2. Atraksi komunikasi antarpribadi	29
3. Hubungan komunikasi antarpribadi	30
4. Ciri-Ciri Komunikasi Antarpribadi	30
5. Efektifitas Komunikasi Antarpribadi.....	33
6. Tujuan Komunikasi Antarpribadi.....	36
B. Konsep Diri.....	38
1. Pengertian Konsep Diri	38
2. Faktor Pembentukan Konsep Diri.....	40
3. Konsep Diri Dalam Interaksi komunikasi antarpribadi.....	42
C. Self-Disclosure.....	43
1. Pengertian Self-Disclosure	43
2. Manfaat Self-Disclosure	44
3. Fungsi Self-Disclosure.....	46
4. Hakekat Self-Disclosure	47
5. Dimensi Self-Disclosure	48
6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Self-Disclosure	50
7. Hal- hal yang Menghambat Self-Disclosure	53
8. Resiko melakukan Self-Disclosure.....	54
D. Johari Window	56

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Universitas Hasanuddin.....	58
B. Visi, Misi, dan Nilai Universitas Hasanuddin	66
C. Arti Lambang Universitas Hasanuddin	68
D. Statuta PTN-BH	70
E. Pimpinan Universitas Hasanuddin	70
F. Fakultas-Fakultas Di Universitas Hasanuddin.....	72
G. Struktur Organisasi Universitas Hasanuddin	74

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	75
B. Pembahasan	106

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	115
B. Saran	118

DAFTAR PUSTAKA..... 119

LAMPIRAN..... 121

Pedoman Wawancara..... 121

Lampiran Dokumentasi Penelitian

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Merokok adalah suatu budaya yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan masyarakat. Hampir seluruh lapisan masyarakat mengkonsumsi rokok, bahkan di zaman modern ini mulai bermunculan para perempuan yang mencoba gaya hidup merokok, berawal dari coba-coba atau karena faktor internal maupun eksternal.

Wanita yang semula digambarkan sebagai sosok yang lemah lembut, kini dapat dipandang sebagai sosok yang mandiri dan kuat. Tak jarang wanita memiliki sifat yang berlawanan dari feminin, ada beberapa wanita yang memiliki sifat maskulin. Perempuan perokok menyalahgunakan arti emansipasi wanita tersebut dengan menganggap semua hal juga dapat dilakukan oleh perempuan. Aktifitas merokok yang pada awalnya hanya dilakukan kaum lelaki, kini menjadi hal biasa bila dilakukan oleh kaum perempuan.

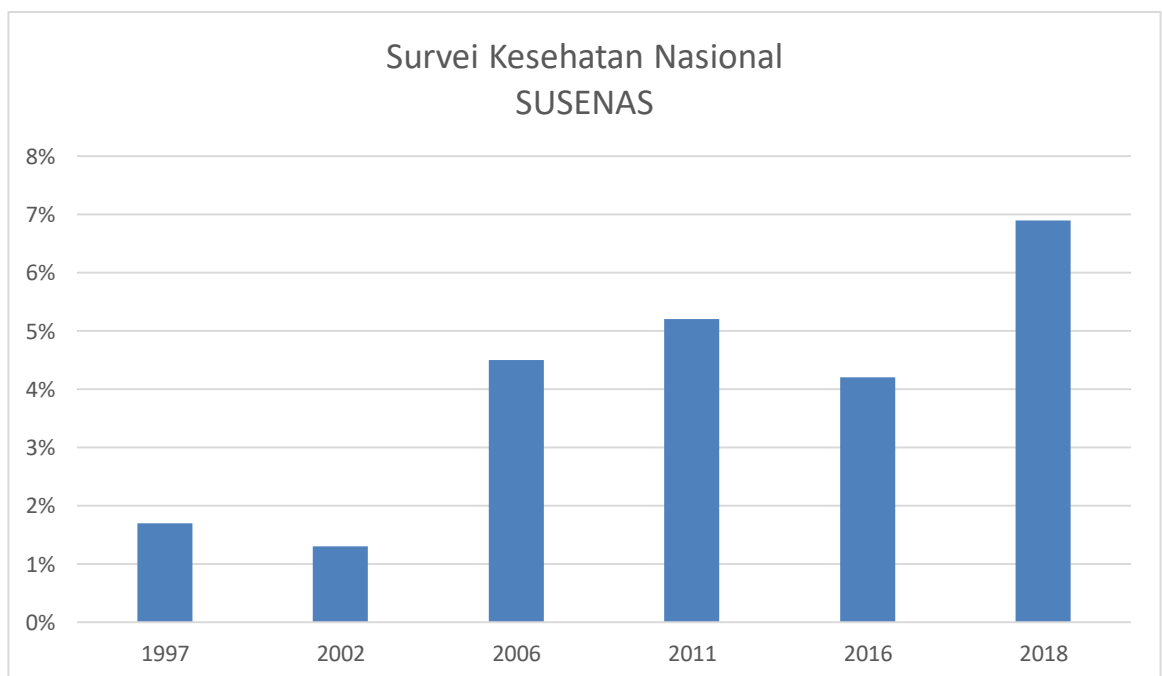
Perilaku merokok yang dilakukan oleh kaum perempuan kini sudah menjadi gaya hidup atau trend yang beredar di masyarakat. Kerap kita jumpai perempuan merokok di tempat-tempat umum, seperti di jalan, kafe, bahkan sering dijumpai perempuan perokok di civitas akademis.

Saat perempuan menjadi seorang perokok, dampak yang mereka terima akan lebih banyak daripada seorang laki-laki yang perokok. Banyak

masyarakat memiliki pandangan bahwa wanita perokok dianggap sebagai seorang wanita nakal, padahal tidak semua seperti apa yang dipikirkan kebanyakan orang.

Selain anggapan masyarakat yang menganggap bahwa perempuan perokok lebih buruk dari laki-laki perokok, dampak kesehatan yang diterima wanita pun sebenarnya juga lebih banyak. Seperti yang telah kita lihat pada peringatan dibungkus rokok, yaitu : "merokok dapat menyebabkan kanker, serangan jantung, impotensi, dan gangguan kehamilan dan janin".

Selain gangguan kesehatan, masalah lain yang timbul dari perokok wanita adalah masalah ekonomi, sosial dan masalah kesehatan keluarga (WHO, 2001). Berdasarkan Survei Kesehatan Nasional (Susenas)



Sumber: WHO 2011

diketahui bahwa prevalensi perokok wanita di Indonesia pada tahun 1997 yaitu 1,7%, tahun 2002 yaitu 1,3% dan tahun 2006 yaitu 4,5%. Kemudian, pada tahun 2011 yaitu 5,2 %, tahun 2016 yaitu 4,2% dan tahun 2018 yaitu 6,9%. Dari data Susenas tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi fluktuasi prevalensi perokok wanita di Indonesia dari tahun 1997 sampai tahun 2018. Adapun sekitar 6,3 juta wanita Indonesia usia 15 tahun ke atas adalah perokok.

Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2016 menyatakan bahwa prevalensi perokok perempuan usia >15 tahun di provinsi Sulawesi Selatan hampir mencapai 5,0%. Dari keseluruhan jumlah perokok perempuan yang ada, prevalensi perokok perempuan terbanyak berasal dari kalangan remaja. Remaja memiliki peran sebagai agen perubah dan pengontrol sosial sudah sepatutnya memiliki kekuatan moral dan menjadi contoh bagi masyarakat umum.

Adapun faktor faktor yang membuat seseorang menjadi perokok aktif ialah salah satunya dipengaruhi oleh kelompok teman sebaya. Teman sebaya mempunyai peran yang sangat berarti bagi remaja, karena masa tersebut remaja mulai memisahkan diri dari orang tua dan mulai bergabung pada kelompok sebaya. Selain itu kesamaan gaya hidup yang di ikuti maka dapat menyebabkan terjalin suatu hubungan yang akrab, salah satunya hubungan yang disebabkan oleh rokok, tidak hanya laki laki yang biasanya dengan gaya hidup santai dan dengan mudah mendapatkan teman dengan adanya sebatang rokok, tetapi juga dari wanita.

Terlepas dari beberapa fakta yang telah di uraikan sebelumnya , terdapat masyarakat yang kontra akan rokok, terkhusus kepada perokok aktif wanita, di Indonesia sendiri masih banyak masyarakat tidak membenarkan seorang wanita menjadi perokok aktif, seperti yang di lansir dari salah satu blog pribadi seorang wanita yang mengeluarkan isi hatinya tentang pandangan masyarakat umum terhadap wanita perokok “Menurut mereka, merokok bukan kebiasaan yang pantas untuk perempuan. Rokok hanya pantas dikonsumsi laki-laki. Jika seorang perempuan merokok, ia akan mendapatkan protes secara terang-terangan. Atau paling tidak ia akan menerima pandangan aneh serta bisik-bisik yang menyebarkan dari masyarakat. Saya pernah mendapat pengalaman memalukan ketika merokok di tempat yang bisa disaksikan oleh banyak orang. Waktu itu, selesai makan di kantin kampus, saya minggir ke tempat yang aman untuk merokok. Setelah mondar mandir beberapa kali, ada Pak Dosen yang melintas di depan saya, tampak buru-buru. Namun tiba-tiba ia balik kanan, menghampiri saya, kemudian berkata,“Perempuan kok merokok?” telunjuknya mengarah ke muka saya” Anik Setyaningrum (dalam blog pribadinya di Mojok.co).

Selain itu penulis juga memiliki pengalaman tersendiri mengenai wanita / mahasiswi perokok di kampus, pada saat itu penulis sedang makan bersama dengan teman yang menjadi perokok aktif, lalu setelah makan ia hendak untuk pergi merokok, lalu saya bertanya kepadanya “ kenapa tidak di sini saja kamu merokok?,” lalu dia jawab “kalau saya di

sini merokok banyak orang yang belum menerima kalau ada cewek yang merokok sekitar kampus, biasanya dia akan menegur secara terang-terangan”.

Rokok bagi siapapun juga tak memandang batasan status dan usia. Dengan bertambahnya perokok aktif di berbagai tempat, tak terkecuali sekolah dan kampus sebagai tempat percokolan kaum intelektual mudapun tidak luput dari kegiatan merokok. Mahasiswa yang identik dengan gerakan moral, menjadi pembaharu dan pendobrak tidak terlepas dari jiwa mudanya yang ingin menampilkan eksistensi diri dari setiap tindakannya, di luar itu semua kegiatan merokok di kampus terkhusus mahasiswi bukan rahasia lagi. Baru baru ini pada awal bulan Januari 2020 terdapat berita yang di lansir dari Detik.com mengenai adanya papan larangan merokok di Universitas Pamulang (Unpam), berita tersebut menjadi viral di media social. Pasalnya, larangan di papan tersebut hanya ditunjukkan untuk mahasiswi alias perempuan, sementara untuk laki-laki dibebaskan.



Sumber: Instagram @detik.com

Hal ini menjadi salah satu alasan dari sekian banyak kasus tentang perokok, kasus mahasiswi perokok menjadi hal yang menarik untuk diteliti dengan menitik beratkan masalah yang erat kaitannya dengan aspek ilmu komunikasi, khususnya komunikasi antar pribadi, disini peneliti ingin melihat cara bergaul dan keterbukaan diri mahasiswi yang merokok di kalangan mahasiswa yang lainnya.

Beberapa penelitian sejenis terdahulu yang mengandung kata kata kunci konsep diri, self disclosure yang diteliti oleh (Tazbih 2011) yang berjudul *Self Disclosure mahasiswi yang berperan sebagai ayam kampus di Universitas Hasanuddin* dalam penelitian tersebut mahasiswi yang berprofesi sebagai ayam kampus cenderung menutup diri yang

menunjukkan mereka berada dalam *Hidden Area* . Sedangkan dalam hasil penelitian (Anggarianto 2018) yang berjudul *konsep diri perokok* menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa partisipan melakukan perilaku merokok di karena ada beberapa factor yang mempengaruhi konsep diri pada perokok yaitu, pertama adalah faktor keluarga dimana para partisipan merasa kurangnya mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tua, orang tua yang broken home, dan kurangnya pengetahuan orang tua tentang bahaya merokok dan dari faktor lingkungan pertemanan yang mayoritas lingkungan pertemanan dari semua subjek melakukan perilaku merokok baik lakilaki maupun perempuan. Persamaan antara penelitian sebelumnya adalah sama sama meneliti tentang konsep diri, namun konsep diri yang penelitian sebelumnya tentang mahasiswa pada umumnya baik itu mahasiswa laki laki dan mahasiswa perempuan, sedangkan penelitian ke 2 menjelaskan tentang konsep diri perokok, dimana perokok yang di maksud berasal dari semua kalangan baik dari umur dan profesi, lalu penelitian yang penulis ingin teliti ialah konsep diri dan self-disclosure mahasiswi perokok dimana mahasiswa yang di maksud adalah mahasiswa perempuan yang merokok dalam ruang lingkup kampus.

Konsep diri merupakan faktor yang sangat penting dalam komunikasi antarpribadi. Keberhasilan komunikasi antarpribadi banyak tergantung pada kualitas konsep diri: negatif atau positif. Konsep diri yang positif akan mendukung keberhasilan komunikasi antarpribadi dan

sebaliknya dengan konsep diri yang negatif akan menghambat komunikasi antarpribadi.

Menurut Cooley dalam Budyatna (2002) manusia tidak hanya menanggapi atau membuat persepsi dirinya sendiri. Setiap manusia subyek dan obyek, persepsi sekaligus. Artinya manusia dapat melakukan hal tersebut karena kita membayangkan diri kita sebagai orang lain, gejala ini disebut *looking-glass self*, yakni seakan akan kita menaruh cermin di depan kita dan melalui cermin itu kita mengamati diri kita sendiri, dengan cermin itu kita juga membayangkan bagaimana kita tampak pada orang lain dan kita membayangkan bagaimana orang lain menilai penampilan kita. Dengan mengamati diri kita, maka kita akan memiliki gambaran dan penilaian tentang diri sendiri, inilah yang disebut konsep diri (*self concept*).

Jourard dalam (Sendjaja dan A.Djuarsa 2002) menandai sehat atau tidaknya komunikasi antar pribadi dengan melihat keterbukaan yang terjadi dalam komunikasi. Kegiatan self-disclosure atau pengungkapan diri dalam komunikasi antarpribadi tergantung pada konsep diri seseorang. Pengungkapan diri atau Self-disclosure diartikan sebagai pemberian informasi tentang diri sendiri kepada orang lain, informasi tersebut dapat mencakup berbagai hal seperti pengalaman hidup, perasaan, emosi, pendapat, cita-cita dll. Menurut Papu (2002) pengungkapan diri haruslah dengan kejujuran dan keterbukaan bukan hanya menampilkan kebaikan-

kebaikan saja seperti tuntutan norma yang ada. Informasi dan pengungkapan diri bersifat deskriptif dan evaluatif.

Deskriptif artinya individu melukiskan berbagai fakta mengenai diri sendiri yang mungkin untuk diketahui oleh orang lain, misalnya seperti pekerjaan, alamat dan usia. Sedangkan evaluatif artinya individu mengemukakan pendapat atau perasaan pribadinya lebih mendalam kepada orang lain, misalnya seperti tipe orang yang disukai, hal-hal yang disukai maupun hal hal yang tidak disukai.

Meski diketahui bahwa pengungkapan diri ialah penting untuk dilakukan namun kenyataannya masih banyak orang yang enggan melakukan *self-disclosure* atau pengungkapan diri, bila konsep diri seseorang negatif maka sulit untuk mengungkapkan berbagai persoalan yang membebani pada orang lain apalagi yang menyangkut hal hal yang menurutnya bersifat pribadi, kekhawatiran akan dibocorkannya informasi kepihak ketiga membuat seseorang cenderung menyimpan sebagai persoalan hidup, akhirnya mengurangi energi tubuhnya untuk melakukan berbagai aktifitas yang positif dan lebih bermanfaat bagi hidupnya. Mahasiswa yang menjadi perokok aktif juga dapat melakukan persepsi tentang dirinya sendiri melalui metode *looking-glass* seperti yang telah di jelaskan sebelumnya.

Dengan kemampuan berfikir dan menilai, manusia malah suka menilai yang macam macam tentang dirinya sendiri maupun sesuatu tentang orang lain. Dan bahkan meyakini persepsinya yang belum tentu

objektif , dari situlah muncul masalah yang di alami manusia sehari hari seperti kurangnya kepercayaan diri, inferioritas dan hobi mengkritik diri sendiri. Konsep diripun juga berpengaruh pada kehidupan mahasiswa perokok dalam lingkungan dan pergaulannya sehari hari ada yang berkonsep diri positif dan ada juga yang berkonsep diri negatif.

Mahasiswa perokok dalam penelitian ini berasal dari mahasiswa yang berada di kampus kampus besar di kota makassar, untuk itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang keberadaan mahasiswa perokok di kota Makassar. Maraknya mahasiswa yang menjadi perokok sebenarnya sudah menjadi rahasia umum di setiap kalangan, dan aktifitas mereka pun bersifat terbuka, namun fenomena mahasiswa perokok di Kota Makassar menjadi sebuah masalah yang di angkat oleh penulis untuk di teliti, yang dimana kita ketahui bersama wilayah kampus merupakan suatu tempat sarana belajar untuk menjadi kaum intelektual, jadi oleh karena itu berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis tertarik mengadakan penelitian dengan mengambil judul: **“KONSEP DIRI DAN SELF DISCLOSURE MAHASISWI PEROKOK DI UNIVERSITAS HASANUDDIN”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Konsep diri dan *self-disclosure* mahasiswi perokok di Kota Makassar?
2. Hambatan apa saja yang terjadi dalam pembentukan konsep diri dan *self-disclosure* mahasiswi perokok?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian.
 - a. Untuk mengetahui konsep diri dan *self-disclosure* mahasiswi perokok di Universitas Hasanuddin.
 - b. Untuk mengetahui apa saja hambatan-hambatan yang terjadi dalam pembentukan konsep diri dan *self-disclosure* mahasiswi perokok.
2. Kegunaan penelitian

- a. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan menjadi sumbangsih dalam pengembangan Ilmu Komunikasi khususnya komunikasi antarpribadi.

- b. Kegunaan praktis

Secara umum di harapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi bahan masukan pihak pihak yang memerlukan referensi

menyangkut masalah konsep diri dan *self-disclosure* perokok wanita khususnya di kalangan mahasiswi.

D. Kerangka Konseptual

Hubungan komunikasi antarpribadi dapat diartikan sebagai hubungan antara seseorang dengan orang lain. Hubungan komunikasi antarpribadi yang baik akan menumbuhkan derajat keterbukaan orang untuk mengungkapkan dirinya, makin cermat persepsinya tentang orang lain dan persepsi dirinya, sehingga makin efektif komunikasi yang berlangsung di antara peserta komunikasi.

“komunikasi antarpribadi adalah interaksi tatap muka antardua, atau beberapa orang, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula” (Mulyana, 2012) Pengertian proses mengacu pada perubahan pengetahuan maupun tindakan yang berlangsung selama interaksi terjadi. Komunikasi dikatakan secara langsung apabila pihak-pihak yang terlibat komunikasi dapat saling berbagi informasi tanpa melalui media. Sedangkan komunikasi tidak langsung dicirikan oleh adanya penggunaan media tertentu.

Adapun hakikat komunikasi antarpribadi adalah sebagai berikut:

1. komunikasi antarpribadi pada hakikatnya adalah suatu proses, tetapi ada juga yang menyebut sebagai sebuah transaksi (mengenai gagasan, ide, pesan, simbol, informasi, atau message) dan interaksi (mengesankan adanya suatu tindakan yang berbalasan)

2. Pesan tersebut tidak ada dengan sendirinya, melainkan diciptakan dan dikirimkan oleh seorang komunikator, atau sumber informasi.
3. komunikasi antarpribadi dapat terjadi secara langsung ataupun tidak langsung.
4. Penyampaian pesan dapat dilakukan baik secara lisan maupun tertulis.
5. komunikasi antarpribadi tatap muka memungkinkan balikan atau respon dapat diketahui dengan segera, artinya penerima pesan dapat dengan segera memberi tanggapan atas pesan-pesan yang telah diterima dari sumber.

Sejumlah karakteristik yang turut menentukan proses dalam komunikasi antarpribadi menurut Judi C. Pearson (1983) “interpersonal communication” adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi antarpribadi dimulai dengan diri pribadi. Berbagai persepsi yang menyangkut pengamatan dan pemahaman berasal dari dalam diri kita sendiri. Artinya dibatasi oleh siapa diri kita dan bagaimana pengalaman kita.
2. Komunikasi antarpribadi bersifat transaksional. Pengertian ini mengacu pada terjadinya proses pertukaran pesan yang bermakna diantara mereka yang berinteraksi.
3. Komunikasi antarpribadi mencakup aspek-aspek isi pesan dan kualitas hubungan, artinya dalam proses komunikasi antarpribadi tidak hanya menyangkut pertukaran isi pesan saja akan tetapi menyangkut sifat hubungan

dalam arti siapa pasangan komunikasi kita dan bagaimana hubungan kita dengan pasangan tersebut.

4. Komunikasi antarpribadi mensyaratkan adanya kedekatan fisik di antara pihak-pihak yang berkomunikasi.

5. Komunikasi antarpribadi melibatkan pihak-pihak yang saling tergantung satu sama lainnya (interdependen) dalam proses komunikasinya.

6. Komunikasi antarpribadi tidak dapat diubah maupun diulang.

Berdasarkan konsep yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dalam pembahasan teori komunikasi antarpribadi, difokuskan pada dimensi-dimensi pokok antara lain;

1. Individu dalam komunikasi antarpribadi.
2. Memahami tentang diri pribadi.
3. Memahami diri orang lain.
4. Bagaimana memahami aspek hubungan (relational) dalam komunikasi antarpribadi.

Salah satu bagian dari komunikasi antarpribadi adalah adanya konsep diri. Suksesnya komunikasi antarpribadi banyak bergantung pada kualitas konsep diri anda; positif atau negatif, adapun tanda-tanda konsep diri yang positif dan negatif menurut William D. Brooks dan Philip Emmert (1976) ada empat tanda orang yang memiliki konsep diri negatif :

1. Peka terhadap kritik, orang ini sangat tidak tahan dengan kritik yang ia terima dan mudah marah atau naik pitam, bagi orang koreksi sering sekali dipersepsi sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya.

2. Responsif terhadap pujian, walaupun ia mungkin berpura pura menghindari pujian, ia tidak dapat menyembunyikan antusiasme nya pada waktu menerima pujian.
3. Sikap hiperkritis, sikap ini membuatnya menjadi selalu mengeluh, mencelah, atau meremehkan apapun dan siapapun. Mereka tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain.
4. Cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain, ia merasa tidak diperhatikan, karena itulah ia bereaksi pada orang lain seperti musuh sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan.

Dan adapun orang yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan 5 hal yaitu :

1. Ia yakin akan kemampuannya mengatasi masalah
2. Ia merasa setara dengan orang lain
3. Ia menerima pujian tanpa rasa malu
4. Ia menyadari , bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui di masyarakat.
5. Ia mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mngungkapkan aspek aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya.

Dari beberapa yang telah di uraikan mengenai tanda tanda orang yang memiliki konsep diri negatif dan positif, menurut asumsi pribadi penulis mahasiswi perokok jika ia berada di konsep diri negatif ia akan berada di tipe yang pertama yaitu peka terhadap kritik yang ia terima,

karena menurutnya rokok sudah merupakan sebuah kebutuhan bagi dirinya dan jika ia menerima sebuah kritik tentang kebiasaannya sebagai wanita perokok (mahasiswi) ia cenderung akan merespon dengan cara emosi. Dan sebaliknya jika ia berada pada konsep diri yang positif maka ia akan berada di tipe orang yang ke 4 yaitu ia mampu menyadari tentang sikapnya atau perilakunya yang tidak seluruhnya dapat di terima di masyarakat dan yang ke 5 ia pun mampu memperbaiki dirinya karena adanya faktor kemampuan pengungkapan aspek aspek kepribadian yang tidak disenangnya dan berusaha untuk mengubahnya.

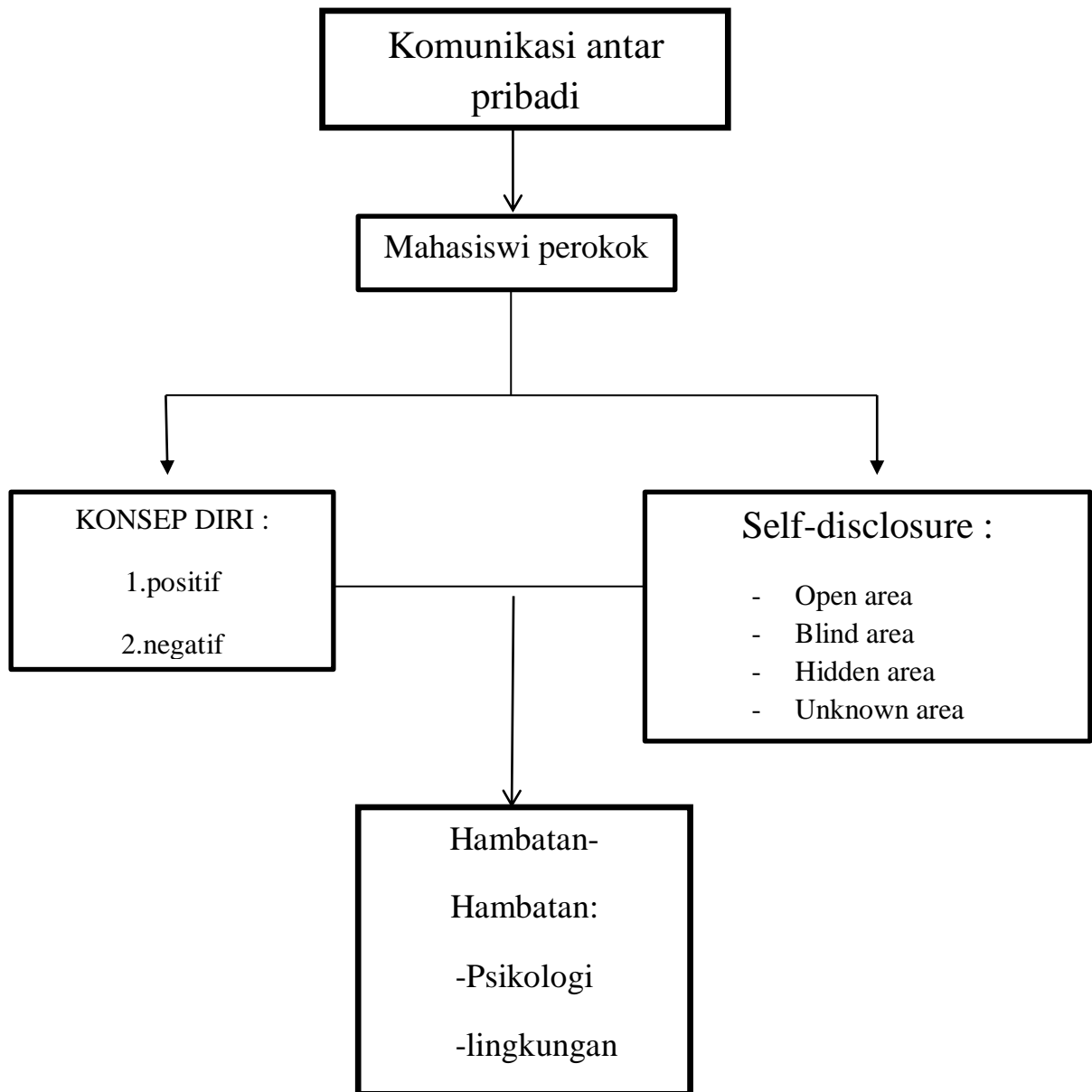
Adapun pengetahuan tentang diri akan meningkatkan komunikasi dan pada saat yang sama, berkomunikasi dengan orang lain akan meningkatkan pengetahuan tentang diri kita, dengan membuka diri (*self-disclosure*) .dengan membuka diri konsep diri akan lebih dekat dengan kenyataan. Bila konsep diri sesuai dengan pengalaman yang telah di lalui, kita akan lebih terbuka menerima pengalaman pengalaman dan gagasan gagasan baru, lebih cenderung menghindari sikap defensive, dan lebih cermat memandang diri kita dan orang lain.

Hubungan antara konsep diri dan membuka diri dapat di jelaskan dalam teori Johari Window dalam Jalaluddin (2012) dimana istilah Johari ialah singkatan dari penemu model ini yaitu Joseph Luft dan Harry Ingham, dalam teori Johari Window diungkapkan tingkat keterbukaan dan tingkat kesadaran tentang diri kita. Model ini menawarkan cara melihat kesaling bergantung hubungan komunikasi antarpribadi dengan

hubungan antarpersonal. Model ini menggambarkan seseorang kedalam bentuk suatu jendela yang mempunyai empat kaca. Joseph Luft dan Harrington Ingham, mengembangka konsep Johari Window sebagai perwujudan bagaimana seseorang berhubungan dengan lain yang digambarkan sebagai sebuah jendela. 'Jendela' tersebut terdiri dari matrik 4 sel, masing masing sel menunjukkan daerah self (diri) baik yang terbuka maupun yang disembunyikan. Keempat sel tersebut adalah daerah publik, daerah buta, daerah tersembunyi dan daerah yang tidak disadari.

	TAHU TTG DIRI	TIDAK TAHU TTG DIRI
DIKETAHUI ORG LAIN	Daerah Publik (Publik Area) A	Daerah Buta (Publik Area) B
TIDAK DIKETAHUI ORG LAIN	Daerah Tersembunyi (Hidden Area) C	Daerah yg Tdk Disadari (Unconscious Area) D

Untuk lebih jelasnya, maka akan digambarkan dalam kerangka konseptual sebagai berikut:



E. Definisi Konseptual

Adapun definisi operasional dari masing-masing variable adalah:

1. **Komunikasi antarpribadi** : proses penyampaian pesan atau informasi antara individu dengan individu (face to face).
2. **Konsep diri**: pandangan atau persepsi tentang diri kita sendiri yang bersifat fisik, psikologis, maupun social; yang datang dari pengalaman atau interaksi kita dengan orang lain, yang mengandung penilaian atau evaluatif tentang diri kita, yang meliputi apa yang kita rasakan.
3. **Self disclosure**: adalah perilaku komunikasi mahasiswa dimana informasi tentang mahasiswa (komunikator) dengan sengaja menjadikan dirinya diketahui orang lain, atau keterbukaan tentang informasi diri kepada orang lain.
4. **Mahasiswi Perokok**: adalah identitas atau status pelajar perempuan disebuah perguruan tinggi atau kampus yang merokok atau menghisap rokok, orang yang dikatakan merokok jika merokok sedikitnya 1 batang perhari selama sekurang-kurangnya 1 tahun.

F. Metode Penelitian

1. Tipe penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk deskripsi kualitatif, yaitu suatu penelitian yang menggambarkan, atau memberikan informasi dan menjelaskan tentang masalah yang diteliti berdasarkan observasi dan wawancara mendalam terhadap informan dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan memperoleh pemahaman secara mendalam dan utuh mengenai kasus yang diteliti.

2. Waktu dan lokasi penelitian.

Waktu dilaksanakannya penelitian ini dimulai pada bulan Desember 2019 – Januari 2020 dan berlokasi di kampus informan, yaitu di:

a. Universitas Hasanuddin

3. Teknik pengumpulan data.

a. Data primer

1. Observasi, yaitu pengamatan langsung terhadap aktivitas keseharian informan, seperti mengikuti sampai ke tempat informan tersebut beraktifitas antara lain di dalam maupun diluar kampus, tempat tinggal informan sehingga diperoleh gambaran jelas tentang keberadaannya sebagai mahasiswa perokok.

2. Wawancara (indepth Interviews), yaitu mewawancarai informan secara langsung kemudian berusaha menggali

lebih dalam mengenai informasi yang dibutuhkan dan menggunakan pedoman wawancara, untuk mengetahui segala sesuatu yang berhubungan dengan aktifitasnya sebagai mahasiswi perokok.

b. Data sekunder

Data yang diambil dari studi kepustakaan dengan membaca literatur dan melakukan pencarian data (browsing) pada situs-situs internet yang relavan dengan penelitian ini.

4. Informan Penelitian

Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu pengambilan sampel yang bersifat tidak acak, dimana sampel dipilih berdasarkan pertimbangan pertimbangan tertentu Masri dan Sofian (1989). Maka dari itu informan dalam penelitian ini ditentukan sebanyak 5 (lima) orang perempuan yang masih berstatus mahasiswi yang menjadi perokok aktif di kampus tersebut, adapun Informan dalam penelitian ini yaitu:

Nama mahasiswa	umur	Semester
Mardiah	22 tahun	8
Hikmah	23 tahun	8
Dewi	23 tahun	6
Ramadani	24 tahun	6
Sasa	22 taahun	6

5. Teknik analisa data.

Sugiyono (2016) mengatakan bahwa analisis data adalah proses mencari data dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit unit, melakukan sintesa , menyusun ke dalam pola, memilih yang mana penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Setelah penentuan informan penelitian dilakukan, tahap selanjutnya adalah melakukan pengumpulan dan pengolahan data. Kegiatan yang dilakukan untuk ini adalah:

- A. Mencari data primer dengan teknik deskriptif kualitatif yaitu dengan teknik observasi dan wawancara dengan para informan yaitu mahasiswi perokok aktif. Data primer yang dikumpulkan meliputi gambaran umum mengenai pola Komunikasi mahasiswi perokok tersebut khususnya dalam lingkungan di kampus mereka sesuai teknik yang dipakai dan sifat data yang diperoleh.
- B. Selanjutnya, data sekunder dalam penelitian ini dianalisis dengan pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan data sekunder, yaitu data yang sudah ada. Dalam hal ini peneliti menganalisis data sekunder tidak mengumpulkannya sendiri, baik dengan wawancara, penyebaran angket atau daftar isian ,

melakukan tes, menggunakan skala penilaian atau skala semacam observasi. Data sekunder ini dapat berupa data hasil penelitian, dapat pula berupa data dokumenter dalam hal ini peneliti memanfaatkan penelitian penelitian sebelumnya atau jurnal jurnal yang relevan untuk memberikan ide ide baru, dan menguji hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Komunikasi Antarpribadi

1. Pengertian Komunikasi Antarpribadi

De Vito dalam Liliwari (1997;12) mendefinisikan, komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan umpan balik yang langsung .

Agus M. Hardjana dalam bukunya mendefinisikan, komunikasi antarpribadi adalah interaksi tatap muka antara dua orang atau beberapa orang, dimana mengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula.

Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik yang melibatkan hanya dua orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, seorang guru dengan muridnya, sebagainya.

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi dua orang atau lebih baik dalam masyarakat, organisasi bisnis atau non bisnis dengan media seperti telepon, handphone, *face to face* atau bahasa untuk mencapai tujuan dari komunikasi pribadi adalah menumbuhkan simpati melalui sikap positif dari lubuk hati misalnya dengan menjadi sukarelawan, memberi dukungan moril, atau memberikan dana, obat, makanan, pakaian, atau bangunan kepada mereka yang membutuhkan, menyampaikan informasi, berbagai pengalaman baik yang menyenangkan atau yang menyedihkan, menjalin kerjasama, menceritakan kekecewaan atau mencurahkan hati dalam rangka mendapat nasehat atau solusi dan memotivasi dengan bentuk financial atau non financial.

Dalam sudut pandang psikologis komunikasi antarpribadi merupakan kegiatan yang melibatkan dua orang atau lebih yang memiliki tingkat kesamaan diri. Saat dua orang berkomunikasi maka keduanya harus individual dan serempak memperluas diri pribadi masing-masing kedalam tindakan komunikasi melalui pemikiran, perasaan, keyakinan, atau dengan kata lain melalui pemikiran melalui proses psikologis mereka. Proses ini berlangsung terus menerus sepanjang keduanya masih terlibat dalam tindakan komunikasi. Saling berbagi pengalaman tidaklah berarti memiliki kesamaan pemahaman atau kesamaan diri yang tunggal tapi bisa merupakan persinggungan dan sejumlah perbedaan. Pentingnya proses psikologis hendaknya

dipahami secara cermat, artinya proses intrapribadi dan partisipan komunikasi bukanlah hal yang sama dengan hubungan antarpribadi. Apa yang terjadi dalam individu bukanlah komunikasi antaroeibadi melainkan proses psikologis. Meskipun demikian proses psikologis dari tiap individu pasti mempengaruhi komunikasi antarpribadi yang pada gilirannya juga mempengaruhi hubungan antarpribadi.

Komunikasi antarpribadi sangat potensial untuk menjalankan fungsi instrumental sebagai alat untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena kita dapat menggunakan kelima alat indera kita untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang kita komunikasikan kepada komunikan kita. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna , komunikasi antarpribadi berperan penting hingga kapanpun, selama manusia masih mempunyai emosi. Kenyataan komunikasi tatap muka ini membuat manusia merasa lebih akrab dengan sesamanya, berbeda dengan komunikasi lewat media massa seperti surat kabar, televise, ataupun lewat teknologi tecanggihpun.

Jalaluddin Rakhmat (1994) lewat bukunya yang berjudul *psikologi komunikasi* meyakini bahwa komunikasi antarpribadi dipengaruhi oleh persepsi komunikasi antarpribadi, konsep diri, atraksi komunikasi antarpribadi, dan hubungan komunikasi antarpribadi.

1. Persepsi komunikasi antarpribadi.

Persepsi adalah memberikan makna pada stimuli inderawi, atau menafsirkan informasi inderawi. Persepsi intersonal adalah memberikan makna terhadap stimuli inderawi yang berasal dari seseorang (komunikator), yang berupa pesan verbal dan nonverbal. Kecermatan dalam persepsi komunikasi antarpribadi akan berpengaruh terhadap keberhasilan komunikasi, seseorang peserta komunikasi yang salah memberi makna terhadap pesan akan mengakibatkan kegagalan komunikasi.

2. Konsep diri

Konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita sendiri yang positif, ditandai dengan lima hal, yaitu:

- a. Yakin akan kemampuan mengatasi masalah
- b. Merasa setara dengan orang lain.
- c. Menerima pujian tanpa rasa malu
- d. Menyadari, bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat.
- e. Mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya. Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi antarpribadi, yaitu:

1. Setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Bila seseorang mahasiswa menganggap dirinya orang yang rajin, ia akan berusaha untuk menghadiri kuliah secara teratur, membuat catatan yang baik, mempelajari materi kuliah dengan sungguh-sungguh, sehingga memperoleh nilai akademis yang baik.
2. Membuka diri, pengetahuan tentang diri kita akan meningkatkan komunikasi, pada saat yang sama, berkomunikasi dengan orang lain meningkatkan pengetahuan tentang diri kita. Dengan membuka diri, konsep diri menjadi dekat pada kenyataan. Bila konsep diri sesuai dengan pengalaman kita, kita akan lebih terbuka untuk menerima pengalaman-pengalaman dan gagasan baru.
3. Percaya diri. Ketakutan untuk melakukan komunikasi dikenal sebagai *communication apprehension*. Orang yang aprehensif dalam komunikasi disebabkan karena kurangnya rasa percaya diri. Untuk menumbuhkan rasa percaya diri, menumbuhkan konsep diri yang sehat menjadi perlu.
4. Selektifitas, konsep diri memengaruhi perilaku komunikasi kita karena konsep diri mempengaruhi kepada pesan apa kita bersedia membuka diri (terpaan selektif), bagaimana kita mempersepsikan pesan (persepsi selektif), dan apa yang kita

ingat (ingatan selektif). Selain itu konsep diri juga berpengaruh dalam penyandian pesan (penyandian selektif).

2. Atraksi komunikasi antarpribadi

Atraksi komunikasi antarpribadi adalah kesukaan pada orang lain, sikap positif dan daya tarik seseorang. Komunikasi antarpribadi dipengaruhi atraksi komunikasi antarpribadi dalam hal:

- a. Penafsiran pesan dan penilaian. Pendapat dan penilaian kita terhadap orang lain tidak semata-mata berdasarkan pertimbangan rasional, kita juga makhluk emosional. Karena itu, kita cenderung melihat segala hal yang berkaitan dengan secara positif. Sebaliknya, jika membencinya, kita cenderung melihat karakteristiknya secara negative.
- b. Efektifitas komunikasi. Komunikasi antarpribadi dinyatakan afektif bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan. Bila kita berkumpul dalam satu kelompok yang memiliki kesamaan dengan kita akan gembira dan terbuka. Bila berkumpul dengan orang-orang yang kita benci akan membuat kita tegang, resah, dan tidak enak. Kita akan menutup diri dan menghindari komunikasi.

3. Hubungan komunikasi antarpribadi Hubungan komunikasi antarpribadi dapat diartikan sebagai hubungan antar seseorang dengan orang lain. Hubungan komunikasi antarpribadi yang baik akan menumbuhkan derajat keterbukaan orang untuk mengungkapkan dirinya, makin cermat persepsinya tentang orang lain dan persepsi dirinya, sehingga makin efektif komunikasi yang berlangsung diantara peserta komunikasi. Miller (1976) dalam *Exploration in interpersonal communication*, menyatakan bahwa “memahami proses komunikasi komunikasi antarpribadi menuntut hubungan simbiosis antara komunikasi dan perkembangan rasional, dan pada gilirannya (secara serentak), perkembangan relasional mempengaruhi sifat komunikasi antara pihak-pihak yang terlibat dalam hubungan tersebut”

Lebih jauh Jalaluddin Rakhmat (2005) memberi catatan terdapat tiga faktor dalam komunikasi antarpribadi yang menumbuhkan hubungan komunikasi antarpribadi yang baik, yaitu: percaya, sikap suportif, dan sikap terbuka.

4. Ciri-ciri Komunikasi Antarpribadi

Evert M.Rogers dalam Liliweri (1997;13) menyebutkan beberapa ciri komunikasi antarpribadi, yaitu :

- a. Arus pesan dua arah
- b. Konteks komunikasi adalah tatap muka
- c. Tingkat umpan balik yang tinggi

- d. Kemampuan untuk mengatasi tingkat selektifitas yang tinggi
- e. Kecepatan untuk menjangkau sasaran yang besar sangat lamban.
- f. Efek yang terjadi antara lain perubahan sikap.

Sedangkan menurut Agus M. Hardjana (2003) dalam bukunya mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Komunikasi antarpribadi adalah verbal dan nonverbal.
Komunikasi antarpribadi (interpersonal) adalah komunikasi yang perannya dikemas dalam bentuk verbal dan nonverbal. Dalam komunikasi seperti komunikasi pada umumnya, selalu mencakup dua unsur pokok yaitu pesan dan bagaimana isi itu dikatakan atau dilakukan, baik secara verbal maupun nonverbal.
- b. Komunikasi antarpribadi mencakup perilaku tertentu. Ada tiga perilaku dalam komunikasi antarpribadi yaitu perilaku spontan atau yang dilakukan karena desakan emosi dan tanpa sensor serta revisi secara kognitif, perilaku menurut kebiasaan kita, dan perilaku dasar yakni perilaku yang dipilih karena dianggap dengan situasi yang ada.
- c. Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang berproses pengembangan, berawal dari saling pengenalan yang dangkal, berlanjut semakin mendalam, dan berakhir dengan saling pengenalan yang amat mendalam.

- d. Komunikasi antarpribadi mengandung umpan balik, interaksi dan koleransi, yang merupakan komunikasi tatap muka sehingga kemungkinan umpan balik besar sekali. Dalam komunikasi ini, penerima pesan dapat secara langsung menanggapi dengan menyampaikan umpan balik. Dengan demikian, diantara pengirim dan penerima terjadi interaksi yang satu mempengaruhi yang lain, dan keduanya saling mempengaruhi dan memberi, serta menerima dampak.
- e. Komunikasi antarpribadi adalah kegiatan aktif, bukan hanya komunikasi dari pengirim ke penerima pesan atau sebaliknya, melainkan komunikasi timbal-balikan antara pengirim dan penerima pesan.
- f. Komunikasi antarpribadi saling mengubah dan mengembangkan. Melalui hasil interaksi dalam komunikasi pihak-pihak yang terlibat dapat saling memberi inspirasi, semangat dan dorongan untuk mengubah pemikiran, perasaan dan sikap sesuai dengan keinginan bersama.

Dari uraian serta rangkuman ciri dan komunikasi antarpribadi, komunikasi antarpribadi sebagai sebuah interaksi tatap muka secara verbal dan nonverbal pada tataran psikologis antara individu-individu tersebut, dimana arus pesan terjadi dua arah secara aktif serta saling mempengaruhi dan mengubah satu sama lain.

Hubungan relational berangkat dari pendapat Miller dalam Rakhmat (2005) memahami proses komunikasi komunikasi antarpribadi (antarpribadi) menurut pemahaman hubungan simbiotis antara komunikasi dengan perkembangan relational: komunikasi mempengaruhi perkembangan relational, dan pada gilirannya (secara serentak), perkembangan relational mempengaruhi sifaat komunikasi antar pihak-pihak yang terlibat dalam hubungan tersebut.

5. Efektifitas Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi dinyatakan efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan atau sebaliknya. Keefektifan hubungan antarpribadi adalah taraf seberapa jauh akibat-akibat dari tingkah laku kita sesuai dengan apa yang kita harapkan. Hal ini ditentukan bagaimana kemampuan kita untuk mengkomunikasikan secara jelas apa yang kita ingin sampaikan, menciptakan kesan untuk mempengaruhi orang lain sesuai kehendak kita. Menurut De Vito dalam Tamsil (2005) ciri komunikasi antarpribadi untuk menumbuhkan hubungan komunikasi antarpribadi yang afektif adalah:

a. Keterbukaan (*openness*)

Kita harus terbuka pada orang-orang yang berinteraksi dengan kita namun, tidak berarti kita menceritakan semua latar belakang kehidupan kita. Yang penting ada kemauan untuk

membuka diri pada masalah-masalah umum. Dari sisi orang akan mengetahui pendapat, pikiran dan gagasan kita sehingga komunikasi akan mudah dilakukan.

b. Positif (*positiviness*)

Komunikasi antarpribadi akan efektif bila kita memiliki perilaku positif yakni berfikir terhadap diri sendiri dan orang lain.

c. Kesamaan (*Equatlity*)

Komunikasi antaroribadi akan lebih efektif bila para pelakunya mempunyai nilai, sikap, perilaku dan pengalaman yang sama.

d. Empati (*Empathy*)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk mendapatkan dirinya pada peranan atau posisi orang lain. Dalam arti bahwa seseorang secara emotional maupun intelektual maupun memahami apa yang dirasakan dan dialami orang lain dengan empati seseorang berusaha melihat dan merasakan seperti dan dirasakan orang lain.

e. Dukungan (*supportiveness*)

Komunikasi antarpribadi akan afektif bila dalam sendiri ada perilaku suportif. Artinya seseorang dalam menghadapi sesuatu masalah tidak bersikap bertahan (*defensive*). Satu dengan yang lainnya saling memberi dukungan terhadap pesan yang disampaikan.

Komunikasi akan lebih efektif bila para informan saling menyukai, bila kita berkomunikasi dalam satu kelompok yang memiliki kesamaan dengan kita, maka kita akan merasa senang dan dapat terbuka dengan orang tersebut. Dan sebaliknya bila kita berkomunikasi dengan orang yang kita tidak sukai atau tidak menyukai kita, akan membuat kita merasa tegang, resah dan tidak enak. Kita akan menutup diri, menghindari dan mengakhiri komunikasi.

Umumnya bila kita berkomunikasi dalam satu kelompok yang memiliki kesamaan dengan kita, kita akan merasa gembira dan terbuka. Berkumpul dengan orang-orang yang tidak kita sukai atau tidak menyukai kita akan membuat kita merasa tegang, resah dan tidak enak. Kita akan menutup diri, menghindari dan mengakhiri komunikasi. Dengan kata lain bahwa komunikasi akan lebih efektif bila para informan saling menyukai.

Ada tempat teori yang menjelaskan mengapa kita menyukai orang lain:

1. Reinforcement Theory

Teori ini menjelaskan bahwa kita menyukai dan tidak menyukai seseorang adalah sebagai hasil dari belajar (*learning*). Dalam hal ini, ada tiga *unsure learning* : asosiatif, instrumental, dan social.

2. Equality theory

Teori ini mengatakan bahwa individu selalu cenderung menjaga keseimbangan (*balance*) antara apa yang mereka berikan dan apa yang

mereka dapatkan. Antara cost (harga yang dikeluarkan oleh sebuah hubungan, bisa material ataupun non material) dan reward (ganjaran/imbalan yang diperoleh). Banyak orang percaya bahwa jika kita mengharapkan banyak dari suatu hubungan maka kita harus banyak menyumbang untuk hubungan tersebut.

3. Gain-Loss theory (teori untung rugi)

Teori ini mengatakan bahwa kita cenderung menyukai orang-orang yang ini menguntungkan bagi kita dan kurang tertarik pada orang-orang yang merugikan kita

6. Tujuan komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi dapat dipergunakan untuk berbagai tujuan, Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya mengemukakan ada 6 (enam) tujuan komunikasi antarpribadi yang dianggap penting, yaitu:

1. Sebagai sarana pembelajaran. Melalui komunikasi antarpribadi kita belajar lebih memahami dunia belajar atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di dunia ini. Walaupun sebagian besar informasi tersebut kita dapatkan melalui media massa, informasi tersebut dapat kita bicarakan melalui komunikasi antarpribadi.
2. Mengenal diri sendiri dan orang lain. Melalui komunikasi antarpribadi kita dapat mengenal diri kita sendiri. Dengan membicarakan tentang diri kita sendiri pada orang lain, kita

akan mendapatkan perspektif baru tentang diri kita sendiri dan memahami lebih mendalam tentang sikap dan perilaku kita. Persepsi diri kita sebagian besar merupakan hasil interaksi kita dengan orang lain.

3. Komunikasi antarpribadi membantu kita dalam membentuk suatu relasi (*person to person*). Karena manusia adalah makhluk social, maka kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain merupakan kebutuhan yang paling besar.
4. Melalui komunikasi antarpribadi kita dapat mempengaruhi individu untuk melakukan sesuatu sesuai dengan yang kita inginkan .
5. Melalui komunikasi antarpribadi kita dapat mengakrabkan diri kita dengan orang lain.
6. Bermain dan mencari hiburan. Dalam berkomunikasi tidak selamanya kita selalu berusaha mempengaruhi orang lain. Kita berkomunikasi juga untuk memperoleh kesenangan. Bercerita tentang film yang kita sukai , melontarkan lelucon merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh hiburan.

Dapat penulis simpulkan bahwa tujuan komunikasi antarpribadi adalah untuk dapat bersosialisasi dengan orang lain, membantu orang lain. Melalui komunikasi antarpribadi ini, kita dapat menjadikan diri sebagai suatu pribadi yang dapat mengubah diri dan lingkungan sesuai dengan yang kita hendaki, selain itu

komunikasi ini bertujuan sebagai proses belajar menuju perubahan yang lebih baik.

B. Konsep Diri

1. Pengertian konsep diri

Manusia tidak hanya menanggapi atau membuat persepsi tentang orang lain, tetapi juga mempersepsi dirinya sendiri. Setiap manusia subyek dan obyek persepsi sekaligus. Untuk melihat persoalan ini dengan lebih jelas, kita dapat mengambil pemikiran Cooley.

Menurutnya, manusia dapat melakukan hal tersebut karena kita membayangkan diri kita sebagai orang lain. Gejala ini disebut *looking-glass self*, yakni seakan-akan kita menaruh menaruh cermin di depan kita dan melalui cermin itu kita mengamati diri kita. Dengan cermin itu kita akan membayangkan bagaimana orang lain menilai penampilan kita.

Dengan mengamati diri kita, kita akan memiliki gambaran dan penilaian tentang diri kita sendiri, ini disebut konsep diri (*Self concept*).

William D. Brooks mendefinisikan konsep diri sebagai: persepsi tentang diri kita yang bersifat fisik, psikologis dan social yang datang dari pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain. Konsep diri hanya sekadar gambaran deskriptif, tetapi juga mengandung penilaian (evaluasi) tentang diri sendiri. Konsep diri meliputi apa yang kita pikirkan dan yang kita rasakan tentang diri kita.

Konsep diri memiliki 2 komponen : komponen kognitif dan komponen afektif. Dalam psikologi social, komponen kognitif disebut *self-image* (citra diri), sedangkan komponen afektif disebut *self esteem* (harga diri). Misalnya: komponen kognitif konsep diri kita adalah “saya pintar” sedangkan komponen afektif konsep diri kita adalah saya senang bahwa saya pintar.

Persepsi diri adalah mengetahui/ menyadari diri kita sendiri, yaitu mengungkap siapa dan apa kita ini. Dan sesungguhnya menyadari siapa diri kita, adalah juga persepsi diri. Karena ketika kita menyadari siapa diri kita secara simultan kita juga telah mempersepsikan diri kita sendiri. Untuk dapat menyadari diri kita, pertama kali kita harus memahami apakah diri/ *self* tersebut. ‘Diri’ secara sederhana dapat kita artikan sebagai identitas individu. Jadi identitas diri adalah cara-cara yang kita gunakan untuk membedakan individu satu dengan individu-individu lainnya. Dengan demikian ‘diri’ adalah suatu pengertian yang mampu mengacu kepada identitas spesifik dari individu. **Fisher** menyebutkan ada beberapa elemen dari kesadaran diri, yaitu konsep diri ‘*self esteem*’ dan ‘*multiple selves*’.

Dalam rahmat (2003), mengemukakan bahwa konsep diri mengandung dua komponen utama yakni kkomponen kognitif dan komponen afektif , kedua komponen tersebut sangat berpengaruh pada pola komunikasi komunikasi antarpribadi seseorang. Konsep diri

terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seorang manusia dari kecil hingga dewasa.

Seseorang akan menilai dirinya sendiri berdasarkan apa yang dia alami dan dapatkan dari lingkungannya. Sullivan (1953) dalam Rakhmat (2003) menjelaskan bahwa jika kita diterima oleh orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan diri kita, kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita, menyalahkan kita dan menolak kita, kita akan cenderung tidak akan menyenangi diri kita. Hal tersebut sejalan dengan teori perbandingan social yang mengatakan orang biasanya melakukan evaluasi diri dengan membandingkan dirinya dengan orang lain.

2. Faktor Pembentukan Konsep diri

1. Orang lain

Kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Konsep diri terbentuk dari bagaimana penilaian orang lain tentang kita. Penelitian menunjukkan kita diterima, dihormati dan disukai orang lain, maka kita cenderung akan menerima dan menghormati diri kita. Sebaliknya bila orang lain meremehkan, menolak, dan tidak menyukai diri kita, kita cenderung kurang menyukai diri kita.

Tidak semua orang berpengaruh kepada kita. Yang paling berpengaruh adalah orang-orang yang disebut *significant others* berdasarkan konsep yang dikemukakan George Herbert Mead, yakni

orang-orang yang sangat penting bagi kita. Ketika kecil, *significant others* adalah orang tua dan saudara kita. Dari mereka kita membentuk konsep diri kita. Kita akan menilai diri kita positif jika mendapat senyuman, penghargaan, pelukan dan pujian. Sebaliknya, kita akan menilai diri kita negatif jika memperoleh kecaman, cemoohan atau hardikan. Dalam perkembangan, *significant others* meliputi semua orang yang mempengaruhi perilaku, pikiran dan perasaan kita.

Jika kita dewasa, kita akan mencoba menghimpun penilaian semua orang yang pernah berhubungan dengan kita. Kita akan menilai diri kita dengan *generalized others*, yakni pandangan diri kita tentang keseluruhan pandangan orang lain terhadap kita. Misalnya : dari berbagai informasi yang diterimanya dari orang-orang lain, Siska tahu bahwa ia dinilai anak pintar, karena itu Siska juga berfikir bahwa ia pintar.

2. Kelompok acuan (*Reference group*)

Dalam kehidupan, setiap orang sebagai anggota masyarakat menjadi anggota masyarakat menjadi anggota berbagai kelompok. Setiap kelompok memiliki norma. Di antara kelompok-kelompok ini, ada yang disebut kelompok acuan, yang membuat orang mengarahkan perilakunya sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang dianut kelompok tersebut. Kelompok inilah yang mempengaruhi konsep diri kita.

3. Konsep diri dalam interaksi komunikasi antarpribadi

Konsep diri adalah faktor penentu utama dalam komunikasi komunikasi antarpribadi. Sukses komunikasi komunikasi antarpribadi banyak bergantung pada kualitas konsep diri seseorang; positif atau negative. Budyatna (2002) mengatakan, orang yang memiliki konsep diri positif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Memiliki keyakinan akan kemampuan mengatasi berbagai masalah, bahkan ketika mengalami kegagalan.
2. Merasa sama atau setara dengan orang lain.
3. Menerima pujian tanpa rasa malu atau berpura-pura rendah diri dalam menerima penghargaan tanpa rasa malu.
4. Memiliki kemampuan untuk memperbaiki diri.
5. Menyadari bahwa setiap orang memiliki perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat.

Sedangkan konsep diri negative ciri-cirinya sbb:

1. Memandang bahwa dirinya lemah
2. Tidak kompeten
3. Mudah menyerah dan jika gagal selalu menyalahkan diri sendiri dan orang lain.

C. Self-Disclosure

1. Pengertian self disclosure

Self disclosure pertama kali dikembangkan dan dipopulerkan oleh Sidney M. Jourard dan diartikanya sebagai, tindakan baik secara verbal maupun non verbal, penyingkapan aspek-aspek dari diri kepada orang lain. Dengan kata lain, keterbukaan diri adalah menyampaikan informasi baik secara verbal atau non verbal, lisan maupun tulisan tentang keunikan diri pribadi seorang, pilihan-pilihan yang ia buat, dan *atau bagian-bagian yang tidak dapat diukur dari dirinya, misalnya perasaannya.*

Dalam hal pengungkapan diri ini, hal yang paling mendasar adalah kepercayaan. Biasanya seseorang mulai terbuka pada orang yang sudah lama dikenalnya. Selain itu menyangkut kepercayaan beberapa ahli psikologi percaya bahwa perasaan percaya terhadap orang lain yang mendasar pada seseorang ditentukan oleh pengalaman selama tahun-tahun pertama hidupnya. Bila seseorang telah mengungkapkan sesuatu tentang dirinya pada orang lain, ia cenderung memunculkan tingkat keterbukaan balasan pada orang yang kedua.

De vito (1997), menyebutkan *self-disclosure* sebagai suatu bentuk komunikasi dimana informasi tentang diri kita biasanya disimpan atau disembunyikan itu, kemudian dikomunikasikan pada orang lain.

Bungin dalam Lisungan (2007), proses pengungkapan diri (self-disclosure) adalah proses pengungkapan informasi diri seseorang kepada orang lain atau sebaliknya. Pengungkapan diri merupakan kebutuhan seseorang sebagai jalan keluar atas tekanan-tekanan yang terjadi pada dirinya. Proses pengungkapan diri dapat dilakukan secara tertutup, yaitu seseorang mengungkapkan informasi diri kepada orang lain dengan cara sembunyi-sembunyi melalui ungkapan dan tindakan dimana ungkapan dan tindakan itu merupakan sebuah keterbukaan apa yang terjadi pada seseorang.

2. Manfaat self-Disclosure

Popu (2002) dalam psikologi.com mengungkapkan manfaat *Self-disclosure*, adalah:

- a. Meningkatkan kesadaran diri atau *self awareness*. Dalam proses pemberian informasi kepada orang lain kita akan lebih jelas menilai kebutuhan perasaan dan hal psikologis dalam diri kita. Selain itu orang lain akan membantu dalam memahami diri, melalui berbagai masukan yang diberikan. Terutama jika hal itu dilakukan dengan empati dan jujur.
- b. Membangun hubungan yang lebih dekat dan mendalam, saling membantu dan lebih berarti bagi kedua belah pihak. Keterbukaan merupakan suatu hubungan timbal balik, semakin kita terbuka pada orang lain maka orang lain akan berbuat hal yang sama. Dari

keterbukaan akan timbul rasa percaya dan akhirnya akan terjalin persahabatan sejati.

- c. Mengembangkan keterampilan berkomunikasi yang memungkinkan menginformasi sesuatu hal kepada orang lain secara jelas dan lengkap tentang bagaimana ia memandang situasi, bagaimana perasaan tentang hal tersebut, apa yang terjadi dan apa yang diharapkan.
- d. Mengurangi rasa malu dan meningkatkan penerimaan diri (*self acceptance*). Jika orang lain dapat menerima maka kemungkinan besar kita dapat menerima diri kita.
- e. Memecahkan berbagai konflik dan masalah komunikasi antarpribadi. Jika orang lain mengetahui kebutuhan kita, maka lenih muda bagi mereka untuk bersimpati atau memberikan bantuan sehingga sesuai dengan apa yang diharapkan.
- f. Memperoleh energy tambahan dan lebih spontan. Harap diingat bahwa menyimpansuatu rahasia membutuhkan energy yang besar dan dalam kondisi yang demikian seseorang akan lebih cepat marah, pendiam dan tidak riang. Dengan demikian berbagi informasi hal-hal tersebut akan hilang atau berkurang dengan sendirinya.

3. Fungsi self-disclosure

De Vito (1997) menyebutkan self-disclosure memiliki 6 (enam) fungsi, syarat untuk membangun komunikasi yang efektif. Yaitu:

- a. Apabila ada dua orang yang berhubungan baik melakukan *self-disclosure* maka keterbukaan, kejujuran dan ketulusan akan bisa berkembang. Hubungan diantara kedua orang tersebut memberi pengetahuan diri. Kita membutuhkan orang lain untuk melakukan self-disclosure sehingga kita bisa memahami diri kita secara lebih baik atau memandang diri kita dengan perspektif yang baru.
- b. Memberi kemampuan mengatasi masalah yang dihadapi, khususnya kesalahan kita, yang seringkali datang melalui *self-disclosure*
- c. Membantu melepaskan energy seperti menyimpan masalah sebagai rahasia pribadi dan tidak menampakkannya kepada orang lain menghabiskan banyak energy dan akan membuat kita kehabisan energy untuk hal lain.
- d. Meningkatkan efektifitas komunikasi, dengan *self-disclosure* membuat orang lain. Kondisi saling memahami ini merupakan salah satu tidak sekadar hubungan fungsional melainkan hubungan yang personal yang dilandasi dengan kejujuran, ketulusan, dan keterbukaan.
- e. Kesehatan psikologis, dengan self-disclosure memungkinkan manusia bisa melepaskan diri dari beban psikologis. *Self-*

disclosure tampaknya dapat dilindungi tubuh dari stress yang merusak pada umumnya mengiri perilaku *non disclosure*.

Menurut Tubbs dan Moss dalam lisungan (2007), *self disclosure* itu dilakukan guna membiarkan otentitas masuk ke dalam hubungan social kita. Selain itu, *self-disclosure* juga terkait dengan kesehatan mental dan pengembangan konsep diri. Artinya, *self-disclosure* itu memang memiliki banyak manfaat untuk mengembangkan pribadi yang sehat sehingga mengemukakan diri kita sendiri terhadap orang lain. Bisa saja melalui *sel-disclosure* ini manusia berusaha menjaga atau mencari keseimbangan dalam dirinya.

4. Hakekat self-Disclosure

Self-Dislosure (pengungkapan diri adalah jenis komunikasi dimana kita mengungkap informasi tentang diri kita adalah yang biasanya kita sembunyikan. *Self disclosure* (pengungkapan diri) harus dilandasi dengan kejujuran dan keterbukaan dalam memberikan informasi. *Self disclosure* sebagai kegiatan memberikan informasi. *Self disclosure* (penyingkapan diri) sebagai kegiatan memberikan informasi tentang diri kita. Informasi yang diungkap umumnya merupakan informasi yang sangat pribadi. *Self disclosure* (pengungkapan diri) melibatkan sedikitnya satu orang lain. Agar pengungkapan diri terjadi, tindak komunikasi harus melibatkan sedikitnya dua orang.

5. Dimensi self disclosure, yaitu:

Devito (1989), menyebutkan ada 5 (lima) dimensi self disclosure, yaitu:

a. Ukuran/jumlah self disclosure

Hal ini dengan seberapa banyak jumlah informasi diri kita yang diungkapkan. Jumlah tersebut bisa dilihat berdasarkan frekuensi kita menyampaikan pesan-pesan self-disclosure atau bisa juga dengan menggunakan ukuran waktu, yakni berapa lama kita menyampaikan pesan-pesan yang mengandung self disclosure pada keseluruhan kegiatan komunikasi kita dengan lawan komunikasi kita.

b. Valensi self-disclosure

Hal ini dengan kualitas self-disclosure kita: positif atau negative. Saat kita menyampaikan siapa diri kita secara menyenangkan, penuh humor, dan menarik seperti apa yang dilakukan seorang tua yang berkepala botak yang menyatakan, “inilah rambut yang paling cocok untuk orang seusia saya”. Ini merupakan self-disclosure yang positif. Sebaliknya, apabila orang tersebut mengungkapkan dirinya dengan menyatakan, “sudah berobat kesana kemari dan mencoba berbagai metode mencegah kebotakan yang ternyata bohong semua, inilah hasilnya. Ini berarti self-disclosure negative.

c. Kecermatan dan kejujuran.

Kecermatan dalam self-disclosure yang kita lakukan akan sangat ditentukan oleh kemampuan kita mengetahui atau mengenal diri kita sendiri. Apabila kita mengenal dengan baik diri kita maka kita akan mampu melakukan self-disclosure dengan cermat. Bagaimana kita akan bisa menyatakan bahwa kita ini termasuk orang yang bodoh apabila kita sendiri tidak mengetahui sejauh apa yang disebut pandai itu. Disamping itu, kejujuran merupakan hal yang penting yang akan mempengaruhi self disclosure kita.

d. Maksud dan tujuan

Dalam melakukan self-disclosure, salah satu hal yang kita pertimbangkan adalah maksud atau tujuannya. Tidak mungkin orang secara tiba tiba menyatakan dirinya apabila tidak memiliki maksud dan tujuan tertentu. Setidaknya, seperti dalam kisah ica, untuk mengurangi rasa bersalah atau untuk mengungkapkan perasaan. Inilah yang populer disebut sebagai curhat itu. Kita mengungkapkan diri kita dengan tujuan tertentu. Oleh karena itu kita menyadari adanya maksud dan tujuan self disclosure itu maka kita pun melakukan control atas self-disclosure yang kita lakukan. Orang yang melebih-lebihkan atau berbohong dalam melakukan self-disclosure pada satu sisi bisa dipandang sebagai salah satu bentuk control supaya self-disclosure nya mencapai maksud atau tujuan yang diinginkan.

e. Keakraban

Keakraban merupakan salah satu hal yang erat kaitannya dengan komunikasi self-disclosure. Apa yang diungkapkan itu bisa saja hal-hal yang sifatnya pribadi atau intim misalnya mengenai perasaan kita, tetapi bisa juga mengenai hal-hal yang sifatnya umum, seperti pandangan kita terhadap situasi politik mutakhir di tanah air atau bisa saja antara hal yang intim/pribadi dan hal yang impersonal public.

6. Faktor-faktor yang mempengaruhi self-disclosure

Self disclosure akan terjadi lebih lancar dalam situasi-situasi tertentu dibandingkan situasi yang lain. Devito (1989) menyebutkan ada 7 (tujuh) faktor yang mempengaruhi self-disclosure, yaitu:

a. Efek dialik

Pada bahasan di atas kita sudah kita tegaskan bahwa self-disclosure itu bersifat timbal balik. Oleh karena itu, keterbukaan diri kita yang ditanggapi dengan keterbukaan lawan komunikasi yang membuat interaksi antara kita dan lawan komunikasi bisa berlangsung. Keterbukaan diri kita mendorong lawan komunikasi kita dalam komunikasi atau interaksi di antara 2 orang untuk membuka diri juga. Inilah yang dinamakan efek diadik itu.

b. Ukuran khalayak

Tadi juga kita sudah membahas, self-disclosure itu merupakan salah satu karakteristik komunikasi pribadi. Oleh karena itu, self

disclosure lebih besar kemungkinannya terjadi dalam komunikasi dengan khalayak kecil, misalnya dalam komunikasi antarpribadi atau komunikasi kelompok kecil. Alasannya sederhana saja, jika khalayak komunikasi itu besar jumlahnya maka kita akan sulit mengontrol dan menerima umpan balik dari lawan komunikasi kita. Apabila khalayaknya kecil saja maka kita bisa mengontrol situasi komunikasi dan bisa melihat umpan balik itu. Apabila lawan komunikasi kita memberikan respons yang baik terhadap self-disclosure kita, dengan melakukan self-disclosure juga maka proses komunikasi yang mengungkapkan diri kita itu akan terus berlangsung.

c. Topik bahasan.

Kita ingat kembali lapisan bawang. Pada awalnya orang akan selalu berbicara hal-hal yang umum saja makin akrab maka akan makin mendalam topic pembicaraan kita. Tidak mungkin kita berbicara soal-soal yang sangat pribadi, misalnya kehidupan seksual kita, atau kenakalan-kenakalan kita pada orang yang baru kita kenal atau orang yang tidak kita akrab. Kita akan lebih memilih topic pembicaraan yang umum, seperti soal cuaca, politik secara umum, kondisi keuangan Negara atau kondisi social.

d. Valensi

Ini terkait sifat positif atau negative self-disclosure. Pada umumnya, manusia cenderung lebih menyukai valensi positif atau

self disclosure positif dibandingkan dengan self-disclosure negative. Apalagi apabila lawan komunikasi kita bukanlah orang yang kita akrahi betul maka self disclosure negatif bisa saja dilakukan.

e. Jenis kelamin

Wanita lebih terbuka dibandingkan dengan pria. Bisa saja ungkapan tersebut merupakan ungkapan stereotipikal. Namun, beberapa penelitian menunjukkan ternyata wanita memang lebih terbuka dibandingkan dengan pria. Meski bukan berarti pria juga tidak melakukan *self-disclosure*. Bedanya, apabila wanita mengungkapkan dirinya pada orang yang dia sukai maka pria mengungkapkan dirinya pada orang yang dipercayainya.

f. Mitra dan hubungan

Dengan mengingat tingkat keakraban sebagai penentu kedalaman self-disclosure maka lawan komunikasi atau mitra dalam hubungan akan menentukan *self-disclosure* itu. Kita melakukan self disclosure kepada mereka yang kita anggap sebagai orang yang dekat misalnya suami/istri, teman dekat atau sesama anggota keluarga. Disamping itu kita juga akan memandang bagaimana respon mereka. Apabila kita pandang mereka itu orang yang hangat dan penuh perhatian maka kita akan melakukan self-disclosure, apabila sebaliknya yang terjadi maka kita akan lebih memilih untuk menutup diri.

7. Hal-hal yang menghambat self-disclosure

Walaupun self-disclosure merupakan perilaku yang amat positif bagi komunikasi antar pribadi, namun banyak individu yang tidak melakukannya. Bahkan secara relative perilaku ini tidak sering dilakukan orang, dalam Mutmainnah dkk (1997) ada sejumlah faktor yang menghambat individu melakukan self-disclosure, yaitu:

a. Society bias (Bias Masyarakat)

Salah satu hal yang menyebabkan keengganan kita untuk melakukan self-disclosure adalah kita memiliki bias masyarakat yang telah terinternalisasi kita telah dikondisikan untuk menolak selfdisclosure oleh masyarakat sekitar kita. Dimana kita dituntut untuk mampu menangani masalah dan persoalan sendiri, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, dan tidak membutuhkan pertolongan orang lain.

b. Kekhawatiran akan hukuman

Banyak orang yang enggan untuk melakukan self disclosure karena kekhawatiran akan mendapatkan hukuman, umumnya dalam bentuk penolakan. Kita khawatir orang lain akan menertawakan atau berbisik bisik tentang kita jika kita mengungkapkan diri sendiri. Bahkan bisa juga ketakutan akan kehilangan pekerjaan atau pertemanan.

c. Kekhawatiran akan pengetahuan tentang diri sendiri.

Kita telah membangun gambaran yang indah dan rasional tentang diri kita, yang menekankan aspek positif dan meminimalkan aspek negative. Self-disclosure sering memaksa kita untuk melihat melalui rasionalisasi. Kita melihat aspek positif itu seperti apa dan kita melihat aspek negative yang sebelumnya tersembunyi. Self-disclosure akan memberikan kita perspektif baru tentang diri kita sendiri.

8. Resiko melakukan self-disclosure

Menurut Papu, meski diakui bahwa self-disclosure sangat penting bagi perkembangan individu, namun sebagian orang masih enggan untuk melakukannya. Pada dasarnya keengganan atau kesulitan individu dalam mengungkapkan diri banyak dilandasi oleh faktor resiko yang akan diterimanya dikemudian hari, disamping karena belum adanya rasa aman dan kepercayaan pada diri sendiri. Resiko yang dimaksud dapat berupa bocornya informasi yang telah diberikan pada seseorang kepada pihak ketiga padahal informasi tersebut dianggap sangat pribadi oleh si pemberi informasi.

Selain faktor resiko, faktor pola asuh juga sangat penting dalam keluarga atau lingkungan yang tidak mendukung semangat keterbukaan dan kebiasaan bagi informasi maka individu akan sulit untuk bisa mengungkapkan diri secara tepat. Itulah sebabnya mengapa sebagian orang amat sulit berbagi informasi tersebut sangat positif bagi dirinya dan orang lain.

Meskipun pengungkapan diri mengandung resiko bagi si pelaku (pemberi informasi) namun para ahli psikologi menganggap bahwa pengungkapan diri sangatlah penting. Hal ini di dasarkan pada pendapat yang mengatakan bahwa, pengungkapan diri (yang dilakukan secara tepat) merupakan indikasi dari kesehatan mental seseorang. Penelitian menunjukan bahwa individu yang mampu mengungkapkan diri secara tepat terbukti lebih mampu menyesuaikan diri secara tepat terbukti lebih mampu menyesuaikan diri (adaptive), lebih percaya pada diri sendiri, lebih kompeten, extrovert, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif dan percaya terhadap orang lain, lebih objektif dan terbuka. Selain itu, para ahli psikologi juga meyakini bahwa berbagi informasi dengan orang lain dapat meningkatkan kesehatan jiwa, mencegah penyakit terkait masalah psikologis yang menyangkut hubungan komunikasi antarpribadi. Dari segi komunikasi dan pemberian bantuan kepada orang lain, salah satu cara yang dianggap paling tepat dalam membantu orang lain untuk mengungkapkan diri adalah dengan mengungkapkan diri kita kepada orang tersebut terlebih dahulu. Tanpa keberanian untuk mengungkapkan diri maka orang lain akan bertindak yang sama, sehingga tidak tercapai komunikasi yang efektif.

D. Johari Window

Joseph Luft dan Harrington Ingham, mengembangkan konsep Johari Window sebagai perwujudan bagaimana seseorang berhubungan dengan orang lain yang digambarkan sebagai sebuah jendela. ‘jendela’ tersebut terdiri dari matrik 4 sel, masing-masing sel menunjukkan daerah self (diri) baik yang terbuka maupun yang disembunyikan. Keempat sel tersebut adalah daerah public, daerah buta, daerah tersembunyi, dan daerah yang tidak disadari.

MODEL JOHARI WINDOW

Known to other

(diketahui orang lain= public)

Not known to others

(tidak diketahui orang lain= public)

1 Open (terbuka)	2 Blind (buta)
3 Hidden (tersembunyi)	4 Unknown (tidak disadari)

- Open area adalah informasi

tentang diri kita yang diketahui oleh orang lain seperti nama, jabatan, pangkal, status perkawinan, lulusan mana, dll. Ketika memulai sebuah hubungan, kita akan menginformasi sesuatu yang ringan tentang diri kita. Makin lama maka informasi tentang diri kita akan terus bertambah secara vertical sehingga mengurangi hidden area. Makin besar open area, makin produktif dan menguntungkan hubungan komunikasi antarpribadi kita.

- Hidden area berisi informasi yang kita tahu tentang diri kita tapi tertutup bagi orang lain. Informasi ini meliputi perhatian kita mengenai atasan, pekerjaan, keuangan, keluarga, kesehatan, dll. Dengan tidak berbagi mengenai hidden area, biasanya akan menjadi penghambat dalam berhubungan. Hal ini akan membuat orang lain miskomunikasi tentang kita, yang kalau dalam hubungan kerja akan mengurangi tingkat kepercayaan orang.
- Blind area yang menentukan bahwa orang lain sadar akan sesuatu tapi kita tidak. Misalnya bagaimana cara mengurangi grogi, bagaimana caranya menghadapi dosen A, dll. Sehingga dapat mendapatkan masukan dari orang lain, blind area akan berkurang. Makin kita memahami kekuatan dan kelemahan diri kita yang diketahui orang lain, maka akan bagus dalam bekerja tim.
- Unknown area adalah informasi yang orang lain dan juga kita tidak mengetahuinya. Sampai kita dapat pengalaman tentang sesuatu hal atau orang lain melihat sesuatu akan diri kita bagaimana kita bertingkah laku atau perasaan. Misalnya ketika pertama kali seneng sama orang lain selain anggota keluarga kita. Kita pernah bisa mengatakan perasaan “cinta”. Jendela ini akan mengecil sehubungan kita tumbuh dewasa, mulai mengembangkan diri atau belajar dari pengalaman.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Universitas Hasanuddin

Mengawali berdirinya Universitas Hasanuddin secara resmi pada tahun 1956, di kota Makassar pada tahun 1947 telah berdiri Fakultas Ekonomi yang merupakan cabang Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (UI) Jakarta berdasarkan keputusan Letnan Jenderal Gubernur Pemerintah Hindia Belanda Nomor 127 tanggal 23 Juli 1947. Karena ketidakpastian yang berlarut-larut dan kekacauan di Makassar dan sekitarnya maka fakultas yang dipimpin oleh Drs L.A. Enthoven (Direktur) ini dibekukan dan baru dibuka kembali sebagai cabang Fakultas Ekonomi UI pada 7 Oktober 1953 di bawah pimpinan Prof.

Drs. G.H.M. Riekerk. Fakultas Ekonomi benar-benar hidup sebagai cikal bakal Universitas Hasanuddin setelah dipimpin acting ketua Prof. Drs. Wolhoff dan sekretarisnya Drs. Muhammad Baga pada tanggal 1 September 1956 sampai diresmikannya Universitas Hasanuddin pada tanggal 10 September 1956.

Di saat terjadinya stagnasi Fakultas Ekonomi di akhir tahun 1950, Nuruddin Sahadat, Prof. Drs. G.J. Wolhoff, Mr. Tjia Kok Tjiang, J.E. Tatengkeng dan kawan-kawan mempersiapkan pendirian Fakultas Hukum swasta. Jerih payah mereka melahirkan Balai Perguruan Tinggi Sawerigading yang di bawah ketuanya Prof. Drs. G.J. Wolhoff tetap berusaha mewujudkan universitas negeri sampai terbentuknya Panitia

Pejuang Universitas Negeri di bulan Maret 1950. Jalan yang ditempuh untuk mewujudkan universitas didahului dengan membuka Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat cabang Fakultas Hukum Universitas Indonesia (UI) yang resmi didirikan tanggal 3 Maret 1952 dengan Dekan pertama Prof. Mr. Djokosoetono yang juga sebagai Dekan Fakultas Hukum Universitas Indonesia (UI). Dilandasi semangat kerja yang tinggi, kemandirian dan pengabdian, Fakultas Hukum yang dipimpin Prof. Dr. Mr. C. de Heern dan dilanjutkan Prof. Drs. G.H.M. Riekerk, dalam kurun waktu empat tahun mampu memisahkan diri dari Universitas Indonesia dengan keluarnya PP no. 23 tahun 1956 tertanggal 10 September 1956.

Langkah usaha Yayasan Balai Perguruan Tinggi Sawerigading untuk membentuk Fakultas Kedokteran terwujud dengan tercapainya kesepakatan antara pihak Yayasan dengan Kementerian PP dan K yang ditetapkan dalam rapat Dewan Menteri tanggal 22 Oktober 1953. Berdasarkan ketetapan tersebut dibentuklah Panitia Persiapan Fakultas Kedokteran di Makassar yang diketuai Syamsuddin Daeng Mangawing dengan Muhammad Rasyid Daeng Sirua sebagai sekretaris dan anggota-anggotanya yaitu J.E. Tatengkeng, Andi Patiwiri dan Sampara Daeng Lili. Pada tanggal 28 Januari 1956, Menteri P dan K Prof. Mr. R. Soewandi meresmikan Fakultas Kedokteran Makassar yang kelak berubah menjadi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin seiring dengan diresmikannya Universitas Hasanuddin pada tanggal 10 September 1956.

Perjuangan dan tekad masyarakat Sulawesi Selatan untuk melahirkan putra bangsa yang berpengalaman teknik mencapai keberhasilannya ketika menteri P dan K RI mengeluarkan SK No. 88130/S tertanggal 8 September 1960 perihal peresmian Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin yang diketuai Ir. J. Pongrekun dan sekretaris Ir. Ramli Cambari Saka dengan tiga departemen Sipil, Mesin dan Perkapalan. Pada tahun 1963 menyusul terbentuk Departemen Elektronika dan Arsitektur dan lengkaplah Fakultas Teknik sebagai fakultas yang ke-4. Mendahului SK Menteri PP dan K tanggal 3 Desember 1960 No. 102248/UU/1960 perihal Pembentukan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, telah terjadi “peleburan” beberapa unit Program Kursus B.1 dari Yayasan Perguruan Tinggi Makassar ke Universitas Hasanuddin. Yayasan yang diketuai oleh Syamsuddin Dg Mangawing beranggotakan antara lain Prof. G.J. Wolhoff ini adalah pecahan Universitas Sawerigading yang dipimpin oleh Nuruddin Sahadat. Peristiwa “peleburan” Program Kursus B.1 Paedagogik, Sastra Timur dan Sastra Barat ke UNHAS pada tanggal 2 Nopember 1959 tersebut menjadi cikal bakal Fakultas Sastra yang secara resmi terbentuk sesuai SK menteri PP dan K tanggal 3 Nopember 1960.

Menyusul “kelahiran” Fakultas Sastra, lahirlah Fakultas yang ke - 6 yakni Fakultas Sosial Politik sesuai dengan SK Menteri P & K tertanggal 30 Januari 1961 No. A. 4692/U.U.41961, berlaku mulai 1 Februari 1961. Pada awalnya fakultas ini merupakan Perguruan Tinggi Swasta yang bernama Fakultas Tata Praja Universitas 17 Agustus 1945 yang didirikan oleh Mr.

Tjia Kok Tjiang yang kelak setelah penegeriannya menjadi pimpinan fakultas didampingi Mr. Sukanto sebagai sekretaris. Pada tanggal 15 Nopember 1962 Mr. Sukanto diangkat sebagai Dekan dan Abdullah Amu menjadi Sekretaris. Di masa kepemimpinan Rektor A. Amiruddin berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0266/Q/1977 tanggal 16 Juli 1977 Fakultas Sastra diintegrasikan ke dalam Fakultas Ilmu Sosial Budaya bersama Fakultas Ilmu Sosial Politik dan Fakultas Ekonomi. Hal yang sama juga terjadi atas Fakultas Teknik dan Fakultas MIPA yang diintegrasikan menjadi Fakultas Sains dan Teknologi terkecuali Fakultas Hukum yang tidak “rela” berintegrasi dengan Fakultas Ilmu - ilmu Sosial Budaya. Berselang enam tahun kemudian yakni pada tahun 1983 pengintegrasian ini dicabut dengan keluarnya PP No. 5 Tahun 1980 yang disusul dengan SK Presiden RI No. 68 Tahun 1982.

Melalui kerjasama dengan IPB Bogor dan atas permintaan Rektor Prof. Arnold Mononutu terbentuklah Panitia Persiapan Pendirian Fakultas Pertanian yang beranggotakan Prof. Dr. A. Azis Ressang, Dosen Fakultas Kedokteran Hewan IPB dan Ir Fachrudin, asisten Ahli Fakultas Pertanian IPB. Kerjasama Prof. Ressang dkk dengan Fakultas Pertanian Universitas Indonesia dan IPB membuahkan SK Menteri PTIP RI Prof. Dr. Ir. Toyib Hadiwidjaya tertanggal 17 Agustus 1962 dan secara resmi Fakultas Pertanian menjadi fakultas yang ke-7 dalam lingkungan Universitas Hasanuddin. Gubernur Andi Pangerang Petta Rani dalam rapat tanggal 11 Maret 1963 menunjuk Ir. Aminuddin Ressang sebagai ketua sub - panitia

kerja Pembentukan Fakultas Ilmu Pasti dan Ilmu Alam (FIPIA) resmi terbentuk berdasar surat kawat Menteri PTIP tanggal 8 Agustus 1963 No. 59 1 BM/PTIP/63 disusul SK Menteri No. 102 Tahun 1963 berlaku Tanggal 17 Agustus 1963. Pada tahun 1963 dibentuk Panitia Pendiri Fakultas Kedokteran Hewan dan Peternakan di Makassar yang diketuai Syamsuddin Dg Mangawing dengan anggota Andi Pangerang Petta Rani, Drh. A. Dahlan dan Andi Patiwiri.

Pada tanggal 10 Oktober 1963 berdiri Fakultas Kedokteran Hewan dan Peternakan (FKHP) yang berstatus swasta didekani oleh Drh. Achmad Dahlan dengan Pembantu Dekan I, II masing - masing Drh. Muh. Gaus Siregar dan Andi Baso Ronda, B. Agr.Sc. Terhitung mulai tanggal 1 Mei 1964 fakultas swasta tersebut dinegerikan menjadi Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin melalui SK Menteri PTIP No. 37 11964 Tanggal 4 Mei 1964.

Pendidikan Dokter Gigi berdiri pada tanggal 23 Januari 1969 sebagai hasil kerjasama antara Universitas dengan TNI - AL sebagai hasil rintisan Laksamana Mursalim Dg Mamanggun, S.H. , Rektor Unhas Let.Kolonel Dr. M. Natsir Said, S.H. serta Drg. Halima Dg Sikati dan diberi nama Institut Kedokteran Gigi Yos Sudarso. Pada tahun 1970 Institut ini resmi menjadi

Jurusan Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin dan selanjutnya menjadi Fakultas Kedokteran Gigi Unhas pada tahun 1983. Fakultas Kesehatan masyarakat (FKM) didirikan pada tanggal 5 Nopember 1982 yang pada awalnya menerima mahasiswa tamatan Diploma Tiga

Kesehatan dan nanti pada tahun 1987 FKM Unhas menerima tamatan SMA. FKM merupakan fakultas yang ke-11 dalam lingkungan Unhas.

Sebagai realisasi dari pengembangan Pola Ilmiah Pokok (PIP) yang menjadi rujukan orientasi lembaga pendidikan tinggi di Indonesia, maka pada tahun 1988 UNHAS secara resmi membuka program Studi Ilmu Kelautan dengan SK Dirjen Dikti No.19/Dikti/Kep/1988, tanggal 16 Juni 1988. Pada awalnya karena belum ada wadah yang tepat program tersebut berstatus lintas fakultas dan langsung dibawah rektor. Mengingat sifatnya yang berorientasi kelautan, program ini pada akhirnya dibentuk menjadi Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan dengan menggabungkan jurusan Perikanan ke dalamnya berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.036/0/1996, tanggal 29 Januari 1996.

Pada Dies Natalis yang ke - 25, 17 September 1981 Presiden RI Soeharto meresmikan Kampus Tamalanrea yang pada awalnya dirancang oleh Paddock Inc., Massachusetts, AS dan dibangun oleh OD 205, Belanda yang bekerjasama dengan PT. Sangkuriang Bandung di atas tanah seluas 220 Ha. Sejak dikeluarkannya SK Menteri PP dan K No. 3369/S Tanggal 1 Juni 1956 terhitung mulai 1 September 1956 dan dengan PP No. 23 Tanggal 8 September 1956, Lembaran Negara No. 39 Tahun 1956 yang secara resmi dibuka oleh Wakil Presiden RI Drs. Moh. Hatta pada tanggal 10 September 1956, UNHAS pernah dipimpin oleh sejumlah Rektor yaitu:

1. Prof. Mr.A.G. Pringgodigdo (1956 – 1957)
2. Prof. Mr. K.R.M.T. Djokomarsaid (1957 – 1960)
3. Prof. Arnold Mononutu (1960 – 1965)
4. Let. Kol. Dr. M. Natsir Said, S.H. (1965 – 1969)
5. Prof. Dr. A. Hafid (1969 – 1973)
6. Prof. Dr. Ahmad Amiruddin (1973 – 1982)
7. Prof. Dr. A. Hasan Walinono (1982 – 1984)
8. Prof. Dr. Ir. Fachruddin (1984 – 1989)
9. Prof. Dr. Basri Hasanuddin, M.A. (1989 – 1997)
10. Prof. Dr. Ir. Radi A. Gany (1997 – 2006)
11. Prof. Dr. dr. Idrus A. Paturusi, Sp.BO. (2006 – 2014)
12. Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A. (2014 – 2022)

Tanggal 13 Juni 2008 Menteri Pendidikan Nasional menetapkan peraturan Nomor 31 Tahun 2008 tentang Standar Pelayanan Minimum pada Universitas Hasanuddin sebagai persyaratan administrasi dalam penerapan Pola Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum (BLU). Perubahan status pengelolaan Keuangan Unhas sebagai Satker menjadi BLU berdasarkan keputusan Menteri Keuangan Nomor 280/KMK.5/2008 tanggal 24 September

2008 dan menyusul tanggal 30 Januari 2012 dikeluarkan peraturan Menteri Keuangan RI Nomor 13/PMK.05/2012 tentang tarif Layanan Badan layanan Umum Universitas Hasanuddin pada Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Pada tanggal 2 Mei 2009

dimulai pembangunan Kampus Fakultas Teknik di Kabupaten Gowa, ditandai dengan peletakan batu pertama oleh Wakil Presiden Muhammad Jusuf Kalla. Proyek ini merupakan bantuan pinjaman (loan) dari Pemerintahan Jepang melalui Japan Bank for International Cooperation (JBIC). Sejak tahun 2012 kampus ini telah dimanfaatkan untuk proses perkuliahan mahasiswa Fakultas Teknik. Proyek penyelesaian pembangunan kampus ini akan rampung pada tahun 2017.

Tanggal 17 Oktober 2014 Momentum bersejarah bagi Universitas Hasanuddin. Presiden Republik Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono, mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 82 Tahun 2014 tentang penetapan

Universitas Hasanuddin sebagai Perguruan Tinggi Negeri Berbadan Hukum (PTN-BH). Penetapan ini merupakan capaian dan peluang bagi pengembangan Unhas pada masa mendatang dan menyusul pada tanggal 22 Juli 2015 dikeluarkan Peraturan Pemerintah 53 Tahun 2015 tentang Statuta Universitas Hasanuddin. Perubahan status Unhas sebagai BLU menjadi PTN Badan Hukum diresmikan oleh Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Menristek Dikti) pada tanggal 16 Januari 2017. Berdasarkan UU Nomor 12 tahun 2012, maka Unhas dalam hal ini mendapatkan dua hak otonomi secara sah yaitu hak otonomi bidang akademik dan non akademik.

B. Visi, Misi dan Nilai Universitas Hasanuddin

Universitas Hasanuddin telah menetapkan Visi dan Misi jangka panjang organisasi yang mengandung makna kebersamaan tekad seluruh civitas akademika untuk menempatkan Unhas sebagai entitas akademik yang tidak sebatas memfasilitasi, tetapi menstimulasikan lahirnya segenap potensi, proses, dan karya terbaik, visi dan misi Unhas sebagai berikut:

1. Visi

Pusat Unggulan Dalam Pengembangan Insani, Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Seni dan Budaya Berbasis Benua Maritim Indonesia.

2. Misi

- a. Menyediakan lingkungan belajar berkualitas untuk mengembangkan kapasitas pembelajar yang inovatif dan proaktif
- b. Melestarikan, mengembangkan, menentukan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya
- c. Menerapkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya bagi kemaslahatan Benua Maritim

3. Nilai

Di dalam melaksanakan kegiatan tri dharma, seluruh sivitas akademika Unhas perlu dilandasi dan dijiwai oleh sistem tata nilai yang disepakati bersama yang merupakan pencerminan dari jatidiri Unhas. Oleh karena itu, rumusan nilai-nilai Unhas mengacu kepada 2 (dua)

tatanan nilai yaitu (1) nilai akademik yang merupakan sumber budaya akademik pada setiap perguruan tinggi pada umumnya, dan (2) tatanan nilai yang berkembang dalam wilayah benua maritim Indonesia pada umumnya dan masyarakat Sulawesi Selatan pada khususnya. Atas dasar kedua acuan tersebut, maka tatanan nilai Unhas dirumuskan sebagai berikut;

- a. Integritas : mewakili jujur, berani, bertanggung jawab dan teguh dalam pendirian.
- b. Inovatif : merupakan kombinasi dari kreatif, berorientasi mutu, mandiri dan kepeloporan.
- c. Katalitik : mewakili sifat berani, keteguhan hati, dedikatif dan kompetitif.
- d. Arif : manifestasi kepatutan, adil dan beradab, holistik dan asimilatif.

C. Arti Lambang Universitas Hasanuddin



1. Ayam jantan, tegak di atas benteng kekukuhan tempat berpijak, membawa serta pada dirinya simbol-simbol kemauan keras, kebebasan berfikir, berjiwa besar untuk mencapai keseluruhan ilmu pengetahuan, kebahagiaan dan kesentosaan hidup dalam mengabdikan kepada kejayaan nusa dan bangsa.
2. Unsur-unsur Lambang
 - a. Ayam jantan melambangkan sifat dan pribadi Sultan Hasanuddin yang mencerminkan sikap intelek, berjiwa besar dan militan dalam bergerak ke arah kemajuan.
 - b. Pohon Lontar, lambang ilmu pengetahuan tentang keserbagunaan manfaat yang diberikannya kepada umat manusia untuk kesejahteraan lahir batin.
 - c. Benteng, mengingatkan kejayaan bahari tempat UNHAS berdiri. Benteng-benteng Somba Opu, Ujungpandang, dan

Tallo melindungi kota Makassar, mendorong tekad patriotik dan dinamik untuk berjasa kepada tanah air.

- d. Buah Padi dan Daun Kelapa, menggugah semangat untuk hidup makin berisi kian merunduk, dan keunggulan berdiri tegak menghadang badai dan taufan, seperti pohon kelapa yang menghiasi persada tanah air.

3. Unsur-unsur Warna

- a. Kuning, melambangkan kedewasaan, kemuliaan, dan kesatriaian.
- b. Hijau, melambangkan kesuburan dan harapan.
- c. Putih, melambangkan garis-garis kesucian, ketulusan, dan keapikan.
- d. Merah, melambangkan semangat dan cinta kepada tanah air.
- e. Hitam, melambangkan kedalaman ilmu pengetahuan dan kebulatan tekad untuk mencapai pribadi yang utuh.

4. Konsrtuksi

Harpa atau kecapi, terukir ragam hias Indonesia, mewakili kehidupan artistik Nusantara, untuk pembinaan seni budaya dan keluhuran bangsa dan tanah air Indonesia.

D. Statuta PTN-BH

Pada tanggal 22 Juli 2015, Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo, menerbitkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2015 tentang Statuta Universitas Hasanuddin. Peraturan Pemerintah ini tercatat dalam Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 71.

Statuta Universitas Hasanuddin terdiri atas 11 Bab dan 76 pasal, yang secara garis besar mengatur operasional Universitas Hasanuddin sebagai Perguruan Tinggi Berbadan Hukum (PTN-BH) sebagai yang telah ditetapkan sebelumnya melalui Peraturan Pemerintah Nomor 82 Tahun 2014 (Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 303).

E. Pimpinan Universitas Hasanuddin

1. Rektor dan Wakil Rektor

Rektor adalah pimpinan tertinggi universitas yang dipilih oleh senat untuk masa jabatan selama lima tahun. Masa jabatan untuk rektor adalah dua kali periode atau dua kali lima tahun. Rektor dalam menjalankan program dan tugasnya dibantu oleh wakil-wakil rektor dan sekretaris, sebagai berikut:

- a. Wakil Rektor Bidang Akademik
- b. Wakil Rektor Bidang Perencanaan, Keuangan, dan Infrastruktur
- c. Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Alumni

- d. Wakil Rektor Bidang Riset, Inovasi, dan Kemitraan
- e. Sekretaris Universitas

2. Senat Akademik

Senat Akademik adalah lembaga perwakilan para dosen yang anggotanya terdiri atas dosen-dosen yang ditunjuk untuk mewakili fakultas masing-masing. Tugas Senat diantaranya adalah memilih Rektor dan mengformulasikan kebijakan-kebijakan universitas. Untuk menjalankan program-programnya, para anggota Senat Akademik dibagi ke dalam empat komisi, yaitu:

- 1) Komisi I : Pendidikan, kemahasiswaan, dan alumni
- 2) Komisi II : Penelitian, pengabdian pada masyarakat dan inovasi
- 3) Komisi III : Sumber daya akademik dan penjaminan mutu
- 4) Komisi IV : Perencanaan, pengembangan, penganggaran dan Kerjasama akademik

3. Majelis Wali Amanat

Majelis Wali Amanat merupakan organ Universitas Hasanuddin yang menetapkan dan memberikan pertimbangan pelaksanaan kebijakan umum, dan melaksanakan pengawasan di bidang non akademik. Anggota Majelis

Wali Amanat adalah:

- 1. Menristekdikti
- 2. Gubernur Sulsel

3. Ketua Senat Akademik Unhas
4. Rektor Unhas
5. Muhammad Jusuf Kalla (Wakil Alumni)
6. Asmawi Syam (Wakil Tokoh Masyarakat)
7. Gita Wirjawan (Wakil Tokoh Masyarakat)
8. Prof. Basri Hasanuddin, MA (Wakil Tokoh Masyarakat)
9. Prof. Dr. Ir. M. Natsir Nessa, M.S
10. Prof. drg. Mansyur Natsir, PhD
11. Prof. Dr. Andi Pangerang Moenta, S.H, M.H
12. Prof. Dr. Natsir Djide. MS., Apt
13. Prof. Dr. dr. Idrus A. Paturusi, Sp.BO
14. Prof. Dr. dr. A. Razak Thaha, M.Sc
15. Prof. Dr. Ir. Anshar Suyuti
16. Prof. Dr. Ir. Ambo Ala, M.Sc
17. Drs. Ahmad, M.Si
18. Drs. Mukmin, M.Si
19. Wakil Mahasiswa (Ketua BEM Universitas)

F. Fakultas-Fakultas di Universitas Hasanuddin

Fakultas berfungsi untuk mengorganisasikan dan menjalankan proses pendidikan dan melaksanakan penelitian dan pengabdian pada masyarakat menurut bidang masing-masing. Setiap fakultas dipimpin oleh Dekan yang dipilih dan diangkat Senat Fakultas untuk masa jabatan empat tahun. Dekan dapat menjabat selama dua periode sama seperti rektor. Saat ini Universitas

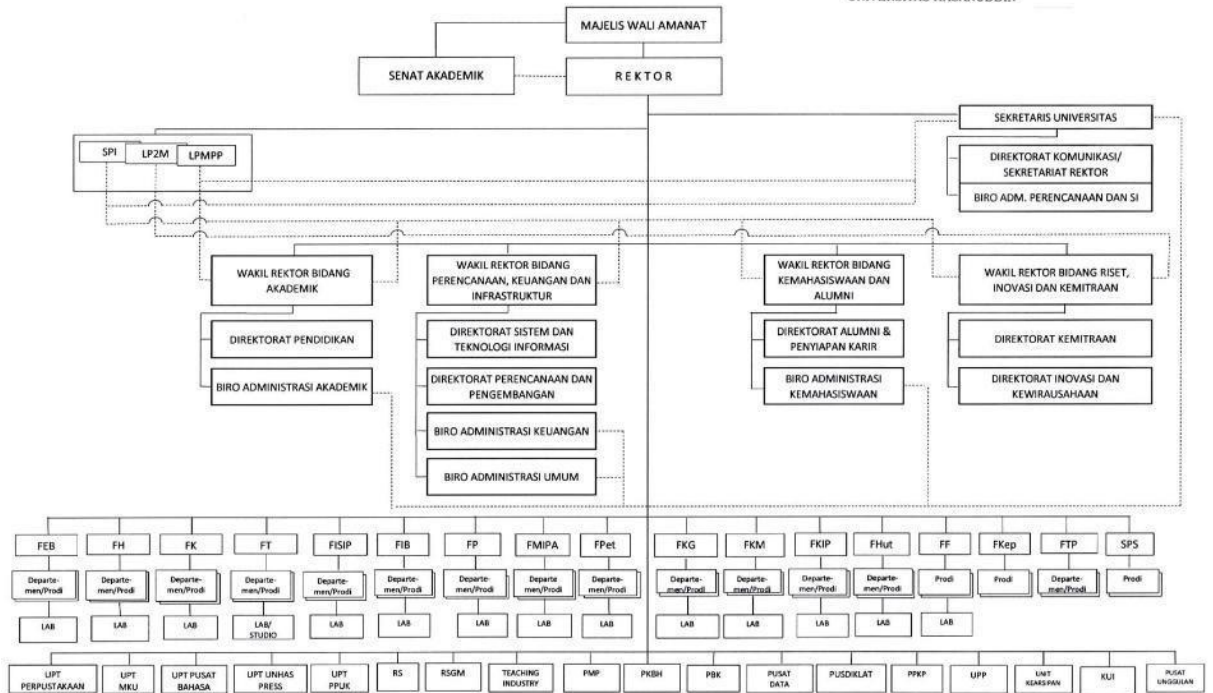
Hasanuddin memiliki 15, yaitu:

1. Fakultas Ekonomi dan Bisnis
2. Fakultas Hukum
3. Fakultas Kedokteran
4. Fakultas Teknik
5. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
6. Fakultas Ilmu Budaya
7. Fakultas Pertanian
8. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
9. Fakultas Peternakan
10. Fakultas Kedokteran Gigi
11. Fakultas Kesehatan Masyarakat
12. Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan
13. Fakultas Kehutanan
14. Fakultas Farmasi
15. Fakultas Keperawatan

Setiap fakultas terdiri dari beberapa jurusan. Setiap jurusan dipimpin oleh seorang ketua yang dipilih oleh dosen-dosen pada jurusan tersebut untuk masa jabatan empat tahun dan dapat dipilih kembali untuk satu kali masa jabatan selanjutnya.

G. Struktur Organisasi Universitas Hasanuddin

LAMPIRAN
PERATURAN REKTOR UNIVERSITAS HASANUDDIN
NOMOR 008/UN4.1/2018
TANGGAL 6 JULI 2018
TENTANG ORGANISASI DAN TATA KERJA PENGELOLA
UNIVERSITAS HASANUDDIN



Ditetapkan di Makassar
pada tanggal 6 Juli 2018

REKTOR

 DWIA ARIES TINA PULUBUHU
 NIP. 196404191989032002